

**ANALISIS PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI
KECAMATAN RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU**

Oleh

MEKLI YADRI
134210285

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI
KECAMATAN RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : MEKLI YADRI

NIM : 134210285

FAKULTAS : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN KOMPRESIF
YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 30 JUNI 2020**

**DAN SETELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH DISEPAKATI
SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING I



(Dr. Elinur, SP., M.Si)

DOSEN PEMBIMBING II



(Heryanto, SP., M.Si)

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

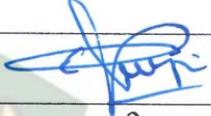
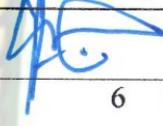

(Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP)

KETUA PRODI AGRIBISNIS


(Sisca Vaulina, SP, MP)

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 30 JUNI 2020

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr.Elinur, SP. M.Si	Ketua	1 
2	Heriyanto, SP. M.Si	Sekretaris	2 
3	Darus, SP., M.MA	Anggota	3 
4	Ilma Satriana Dewi, SP, M.Si	Anggota	4 
5	Sisca Vaulina, SP. MP	Anggota	5 
6	Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	6 

BIOGRAFI PENULIS



Mekli Yadri dilahirkan di Rambah Samo Barat, Pada tanggal 30 September 1994, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Eliyus dan Ibu Mariya. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2007 di SDN 024 Rambah Samo Barat. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan SMPN 3 Kecamatan Rambah Samo dan selesai pada Tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rambah Samo dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Keperguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada Program Studi Agribisnis Strata (S1). Dengan izin Allah akhirnya pada tanggal 30 Juli 2020 penulis dinyatakan lulus ujian Sarjana Pertanian dengan judul skripsi “Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau.”

ABSTRAK

MEKLI YADRI (134210285) “Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si selaku Pembimbing I dan bapak Herianto, SP., M.Si selaku Pembimbing II.

Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani. Penelitian ini bertujuan: mengetahui karakteristik petani karet, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani karet, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani karet, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dari 14 desa yang memproduksi karet diambil 6 desa secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sampel petani diambil secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan banyak petani 30 petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu: rata-rata umur petani 45,2 tahun, lama pendidikan petani rata-rata 9 tahun atau dengan setara SMP, jumlah anggota keluarga petani rata-rata 4,8 atau 5 jiwa, pengalaman berusahatani rata-rata 15,2 atau 15 tahun, luas lahan petani rata-rata 1,6 hektar. Sumber pendapatan rumahtangga petani karet yang paling tertinggi berasal dari sumber pendapatan usahatani karet dan pendapatan non usahatani adalah pendapatan yang paling kecil. Pengeluaran rumahtangga petani karet sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani yang terbesar dengan persentase 60,04% berasal dari pengeluaran non pangan. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet adalah pendapatan rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anak sekolah pada taraf nyata 10% signifikan, sedangkan variabel pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga dan dummy luas lahan tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet. Rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu termasuk ke dalam golongan rumahtangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan (GK).

Kata Kunci: Karet, Pendapatan, Pengeluaran, Kesejahteraan

ABSTRACT

MEKLI YADRI (134210285) *Analysis of Rubber Farmer Household Expenditure in Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency". Under the guidance of Dr. Mrs. Elinur, SP., M.Si as Advisor I and Mr. Herianto, SP., M.Si as Advisor II.*

The increase in income affects the ability of the community to improve nutrition because this level of income greatly influences the expenditure and welfare of the farmer household. This study aims: to determine the characteristics of rubber farmers, to analyze the structure of household income of rubber farmers, to analyze rubber farmer household expenditures, to analyze the dominant factors that affect household expenditure of rubber farmers and to analyze the level of household welfare of rubber farmers in Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency. The method used in this research is a survey method. Of the 14 villages that produced rubber, 6 villages were selected randomly (Simple Random Sampling). The sample of farmers was taken deliberately (purposive sampling) with many farmers 30 farmers. The analytical tool used in this research is multiple linear regression. The results of this study are: the average age of farmers is 45.2 years, the average length of education of the farmers is 9 years or equivalent to junior high school, the number of family members of the farmers is on average 4.8 or 5 people, the average farming experience is 15.2. or 15 years, the average farmer's land area is 1.6 hectares. The highest source of household income for rubber farmers comes from rubber farming and non-farming income is the lowest. Rubber farmer household expenditure is very diverse, the largest farmer household expenditure with a percentage of 60.04% comes from non-food expenditure. The dominant factors affecting rubber farmer household expenditure are household income, length of education, the number of school children at the 10% real level, while the farming experience variables, number of family members and land area dummy are not significant to rubber farmer household expenditure. Rubber farmer households in Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency are categorized as prosperous households because their monthly per capita income is above the poverty line (GK).

Keywords: *Rubber, Income, Expenditure, Welfare*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan Berkah dan Karunia-Nya kepada penulis, berupa kesehatan rohani dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” dengan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Elinur SP. M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Heryanto, SP., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan Skripsi ini selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagisemua pihak.

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Tanaman Karet.....	12
2.2. Karakteristik Petani.....	13
2.2.1. Umur	13
2.2.2. Tingkat Pendidikan.....	13
2.2.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	14
2.2.4. Pengalaman Berusahatani	14
2.2.5. Luas Lahan.....	15
2.3. Rumah Tangga Petani.....	15



2.4. Pendapatan Rumahtangga.....	16
2.4.1. Pendapatan Usahatani Karet	18
2.4.2. Pendapatan Non Usahatani	19
2.5. Pengeluaran Rumahtangga.....	19
2.5.1. Pengeluaran Pangan	21
2.5.2. Pengeluaran Non Pangan	22
2.6. Kesejahteraan Petani.....	23
2.7. Penelitian Terdahulu	24
2.8. Kerangka Pemikiran.....	32
2.9. Hipotesis Penelitian	34
3. METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	36
3.3. Jenis dan Metode Pengambilan Data	36
3.4. Konsep Operasional.....	37
3.5. Metode Analisis Data.....	40
3.5.1. Analisis Deskriptif Kualitatif.....	40
3.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	40
3.5.3. Analisis Deskriptif	41
3.5.4. Analisis Regresi Berganda.....	42
3.5.4.1. Koefisien Determinasi	43

3.5.4.2. Uji Statistik t	44
3.5.4.3. Uji Simultan (Uji F)	45
3.5.4.4. Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.5. Analisis Tingkat Kesejahteraan	49
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	51
4.1. Keadaan Geografis.....	51
4.2. Pemerintahan.....	52
4.3. Kependudukan	53
4.4. Pendidikan.....	54
4.5. Kesehatan.....	55
4.6. Pertanian	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1. Karakteristik Petani Karet.....	58
5.1.1. Umur	58
5.1.2. Tingkat Pendidikan	59
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	61
5.1.4. Pengalaman Berusahatani Karet	62
5.1.5. Luas Lahan.....	63
5.2. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet.....	63
5.3. Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet.....	65
5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet.....	66

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani	
Karet.....	67
5.4. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran	
Rumahtangga Petani Karet	68
5.4.1. Uji Asumsi Klasik.....	69
5.4.2. Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap Pengeluaran	
Rumahtangga (Y)	70
5.4.3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X2) Terhadap	
Pengeluaran Rumahtangga (Y)	72
5.4.4. Pengaruh Pendidikan (X3) Terhadap Pengeluaran	
Rumahtangga (Y).....	72
5.4.5. Pengaruh Pengalaman Berusahatani (X4) Terhadap Pengeluaran	
Rumahtangga (Y)	73
5.4.6. Jumlah Anak Sekolah (X5) Terhadap Pengeluaran	
Rumahtangga (Y)	74
5.4.7. <i>Dummy</i> Luas Lahan (X6) Terhadap Pengeluaran	
Rumahtangga (Y)	74
5.4.8. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet.....	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	78
6.1. Kesimpulan	78



6.2. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas dan Produksi Perkebunan Karet di Provinsi Riau Tahun	2
2. Luas dan Produksi Karet di Kabupaten Rokan Hulu 2014-2018	2
3. Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018	4
4. Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018	5
5. Persentase Rata-Rata Konsumsi Penduduk Menurut Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018	6
6. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2012-2018.....	8
7. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.....	51
8. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Status Pemerintah di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.....	52
9. Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Desa di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018	53
10. Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018	
11. Jumlah Sekolah Menurut di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018..	55
12. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.	55
13. Jumlah Dokter dan Tenaga Medis di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.	
14. Jumlah Produksi Tanaman Sayuran di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018	
15. Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018	
16. Jumlah dan Jenis Ternak di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018...	57

17. Distribusi Umur Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	59
18. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	60
19. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	61
20. Distribusi Pengalaman Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	62
21. Distribusi Luas Lahan Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	63
22. Rata-rata Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	65
23. Rata-rata Total Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	66
24. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	67
25. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	68
26. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	69
27. Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2017.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Skema Kerangka Penelitian..... 33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Karet Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	83
2. Distribusi Penggunaan Input Produksi Per Luas Lahan Garapan Usahatani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	84
3. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	85
4. Biaya Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	86
5. Biaya Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	87
6. Total Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	88
7. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.....	89
8. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018.	90
9. Hasil Regresi	91

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor utama yang memegang peranan penting dalam penunjang pembangunan dalam ekonomi Indonesia yaitu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Besarnya peranan sektor pertanian tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa pada tahun 2017 jumlah masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian yaitu sebesar 39,7 juta jiwa. sebagian besar rakyat Indonesia menggantungkan hidup dari sektor ini, yaitu sebagai petani.

Pembangunan pertanian kedepan diwujudkan untuk mendukung pembangunan nasional, menciptakan pertanian yang maju, produktif dan dapat memberi manfaat bagi seluruh pelaku usaha. Pembangunan pertanian khususnya di subsektor perkebunan di daerah Provinsi Riau memiliki andil yang cukup besar untuk merealisasikan tujuan tersebut. Salah satu diantara beberapa komoditi perkebunan yang potensial dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani pedesaan di Provinsi Riau adalah karet yang sudah membudidaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sejak tahun 1967 (Irawan dan Sadikin, 2004).

Provinsi Riau sebagai salah satu daerah penghasil karet, yang memiliki luas lahan yang cukup untuk meningkatkan produksi karet untuk menghasilkan karet olahan yang dibutuhkan oleh industri karet. Perkembangan luas lahan dan produksi karet di Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahandan Produksi Perkebunan Karet di Riau, Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2014	504.139	333.060
2015	500.851	350
2016	505.264	354
2017	502.906	367.261
2018	501.788	374.901

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa luas lahan dan produksi karet di Riau menunjukkan trend yang meningkat. Produksi tertinggi pada tahun 2018 sebesar 374.901 ton dan yang terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 333.069 ton dengan tingkat pertumbuhan produksi rata-rata sebesar 3,02% setiap tahunnya. Peningkatan produksi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani karet di Riau.

Provinsi Riau banyak terdapat perkebunan karet yang tersebar diseluruh kabupaten salah satunya Kabupaten Rokan Hulu. Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten sebagai penghasil karet. Data luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Produksi Perkebunan Karet di Kabupaten Rokan Hulu 2015-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan(%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan(%)
2015	56.239	-	54.718	-
2016	56.442	0,36	55.703	1,77
2017	56.710	0,47	57.399	2,95
2018	56.800	0,16	55.778	-2,90

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa luas lahan karet menunjukkan trend yang meningkat, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 57.399 ton.

Produksi karet dipengaruhi oleh jumlah tanaman menghasilkan (JTM), tenaga kerja, penggunaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida. Penggunaan faktor produksi yang optimal akan mempengaruhi produksi. Peningkatan produksi mempengaruhi pendapatan usahatani, pendapatan usahatani akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga.

Pendapatan rumahtangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. Kebutuhan pangan meliputi: padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan

kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan, minuman dan rokok. Kebutuhan nonpangan meliputi: perumahan dan fasilitas rumahtangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang yang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara (BPS Rokan Hulu, 2016).

Penentuan pengeluaran konsumsi rumahtangga, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok (kebutuhan pangan). Sedangkan kebutuhan lainnya akan dipenuhi pada saat pendapatan meningkat. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi.

Pendapatan rumahtangga dipengaruhi oleh berapa besar aset yang dimilikinya, salah satunya adalah lahan. Semakin luas lahan yang dimilikinya, maka semakin besar produksi. Semakin besar produksi maka semakin besar pendapatannya (*Ceteris Paribus*).

Dengan adanya pendapatan, masyarakat harus dapat mengatur pengeluarannya setiap bulan. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mengatur konsumsi pangan maupun non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari : Padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, rokok. Untuk lebih jelasnya datapengeluaran pangan di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018.

Kelompok makanan	2017		2018	
	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase rata-rata pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase rata-rata pengeluaran
Padi-padian	83.891	9,24	93.709	9,49
Umbi-umbian	6.784	0,75	6.406	0,61
Ikan	47.971	5,28	48.908	4,95
Daging	23.136	2,55	23.643	2,39
Telur dan susu	28.226	3,11	31.009	3,14

Sayur-sayuran	41.706	4,59	61.181	6,20
Kacang-kacangan	8.000	0,88	8.630	0,87
Buah-buahan	18.218	2,01	19.304	1,96
Minyak dan kelapa	23.494	2,59	22.764	2,31
Bahan minuman	17.113	1,88	17.920	1,81
Bumbu-bumbuan	11.501	1,27	11.076	1,12
Konsumsi lainnya	7.212	0,79	7.330	0,74
Makanan dan Minuman jadi	96.194	10,59	108.422	10,98
Rokok	78.506	8,65	83.740	8,48
Jumlah	492.005	54,18	543.683	55,06

Sumber BPS Rokan Hulu, 2019.

Pada Tabel 3 rata-rata pengeluaran untuk kelompok makanan meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018, yaitu pada tahun 2017 berjumlah Rp 492.005 dan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 543.683. Pengeluaran pangan meningkat untuk makanan dan minuman jadi dan pengeluaran pangan menurun untuk minyak dan kelapa.

Selain pengeluaran pangan rumahtangga juga mengkonsumsi pengeluaran non pangan terdiri dari: Perumahan dan fasilitas rumahtangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang yang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Untuk lebih jelasnya data kelompok bukan makanan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018.

Kelompok bukan makanan	2017		2018	
	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase (%) rata-rata pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase (%) rata-rata pengeluaran
Perumahan dan fasilitas rumahtangga	219.780	24,20	235.285	23,83
Aneka barang	108.377	11,94	101.827	10,31

dan jasa				
Pakaian, alas kaki, tutup kepala	34.687	3,82	46.791	4,74
Barang yang tahan lama	32.083	3,53	34.069	3,45
Pajak, pungutan dan asuransi	13.522	1,49	18.355	1,86
Keperluan pesta dan upacara	7.560	0,83	7.346	0,74
Jumlah	416.010	45,82	443.673	44,94

Sumber BPS Rokan Hulu, 2019.

Pada Tabel 4 rata-rata pengeluaran untuk kelompok bukan makanan meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018, yaitu pada tahun 2017 berjumlah Rp 416.010 dan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 443.673. Pengeluaran non pangan meningkat pada perumahan dan fasilitas rumahtangga dan pengeluaran non pangan menurun untuk aneka barang dan jasa. Untuk melihat persentase konsumsi penduduk Rokan Hulu menurut kelompok makanan dan bukan makanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Rata-Rata Konsumsi Penduduk Menurut Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2017 dan 2018

Pengeluaran Rumahtangga	2017	2018
Pangan (%)	54,18	55,06
Non pangan (%)	45,82	44,94
Total (%)	100,00	100,00

Sumber BPS Rokan Hulu, 2019.

Pada Tabel 5 dapat di lihat untuk konsumsi makan mengalami peningkatan tahun 2017 adalah sebesar 54,18 % dan pada tahun 2018 sebesar 55,06 %. Sementara itu konsumsi non pangan mengalami penurunan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 0,88 %.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi

pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non makanan. Pergeseran pola pengeluaran dari makanan ke non makanan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non makanan pada umumnya tinggi (BPS Indonesia, 2016).

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumahtangga. Rumahtangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan proporsi pengeluaran untuk non pangan yang tinggi (Handewi, 2004).

Selain itu indikator lain untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumahtangga adalah tingkat kemiskinan, semakin tinggi angka kemiskinan maka semakin rendah pendapatan (BPS Indonesia, 2016). Rendahnya pendapatan berdampak terhadap menurunnya pengeluaran rumahtangga. Angka kemiskinan ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan Garis Kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (Statistik Rokan Hulu 2016), Data garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin disajikan pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa garis kemiskinan tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar 420.884Rp/kapita/bulan dan jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 67,47%. Lebih detailnya jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2012 sampai 2018 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2010-2016

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Penduduk Miskin Jumlah (persen)
2012	318.432	62,40
2013	329.674	52,82
2014	343.274	53,55
2015	358.295	59,85
2016	370.540	58,29
2017	384.226	64,74
2018	420.884	67,47

Sumber BPS Rokan Hulu, 2012 - 2018.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa standar garis kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan persentase jumlah penduduk miskin terbesar terdapat pada tahun 2018 yaitu dengan persentase sebesar 67,47 %, sedangkan yang terkecil terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 52,82 %.

Kecamatan Rambah Samo merupakan bagian dari Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki perkebunan karet rakyat yang cukup luas. Usahatani karet merupakan sumber pendapatan rumahtangga. Sebagai sumber pendapatan, petani akan mengusahakan seoptimal mungkin untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal. Produksi yang meningkat akan meningkatkan pendapatan, pendapatan yang meningkat dapat meningkatkan pengeluaran rumahtangga sehingga rumahtangga tersebut dapat hidup sejahtera dari aspek konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga petani karet banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah karakteristik petani karet yang ada di tempat penelitian

tersebut, peneliti ingin mengetahui umur petani karet yang ada di tempat penelitian, tingkat pendidikan petani, dan juga pengalaman dalam berusahatani karet.

Struktur pendapatan rumahtangga petani karet di kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu juga mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet yang ada. Besar kecilnya pendapatan petani karet akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangganya.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Baik itu pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan, seberapa besar yang di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya tersebut.

Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet yang ada di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karna itu, peneliti ingin melihat seberapa besar elastisitas yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet dan seberapa besar variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumatangga. Peneliti juga ingin mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petanikaret di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
5. Bagaimana kesejahteraan petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Huhu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk: menganalisis tingkat pengeluaran rumahtangga yang mempengaruhi pengeluaran pangan maupun non pangan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, tujuan secara spesifik adalah seperti berikut :

1. Mengetahui karakteristik petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
3. Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani karet baik pangan dan non pangan di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
5. Menganalisis kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

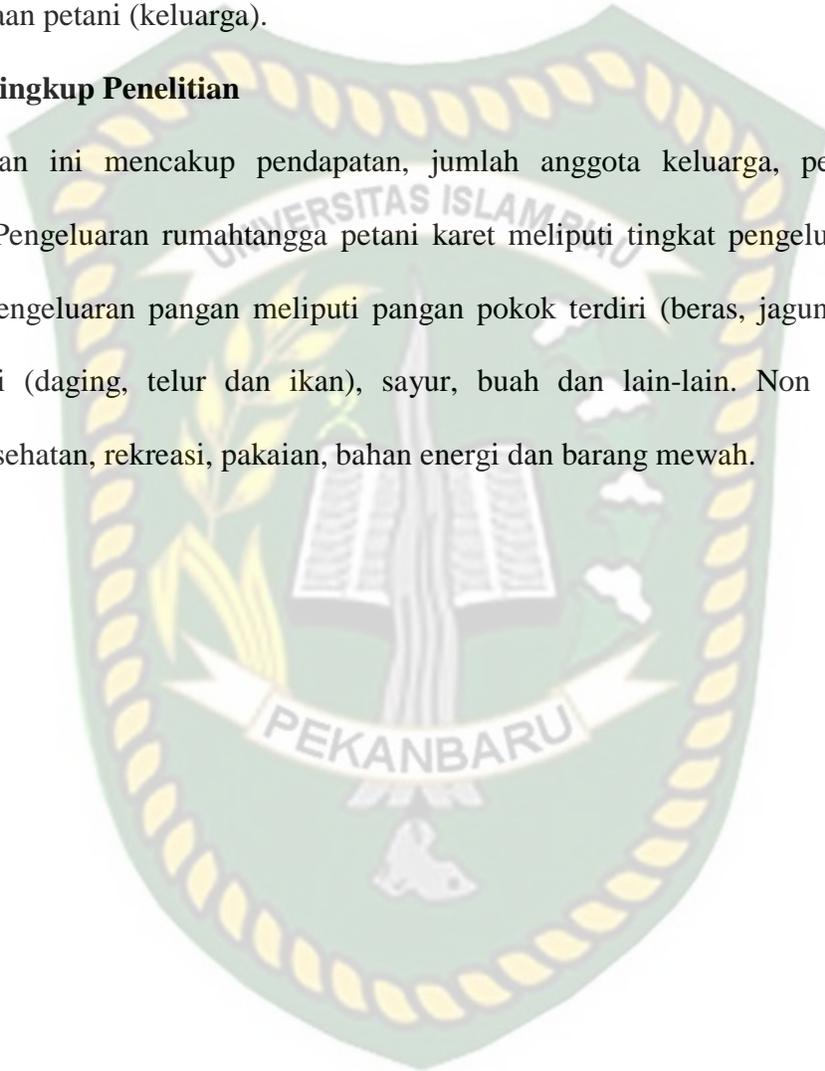
1. Bagi petani penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk memperbaiki dan mengambil keputusan dalam upaya peningkatan pendapatan baik dari usahatani karet maupun usaha lainnya dan dalam mengurangi tingkat pengeluaran rumahtangga. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan perkembangan pengetahuan terutama berkaitan dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai informasi awal bagi instansi terkait dalam tingkat pengeluaran masyarakat dan upaya-upaya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (keluarga).

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga petani karet meliputi tingkat pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pangan pokok terdiri (beras, jagung, sagu dan ubi-ubian), hewani (daging, telur dan ikan), sayur, buah dan lain-lain. Non pangan meliputi pendidikan, kesehatan, rekreasi, pakaian, bahan energi dan barang mewah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alam. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876 (Nazarudin dan Paimin, 2006).

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman penghasil lateks (getah) terbaik, tanaman ini tumbuh dengan tinggi dan juga memiliki batang yang cukup keras. Selain itu, tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang dapat tumbuh di tropis, dengan suhu maksimal. Tanaman ini juga memiliki perakaran yang sangat kuat dan terkadang menonjol di permukaan tanah dan juga di kedalam tanah. **Klasifikasi pohon karet**(Cahyono, 2010)

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Euphorbiales</i>
Famili	: <i>Euphorbiales</i>
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

2.2. Karakteristik Petani

2.2.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur sudah tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang berumur relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengolah usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional. Di samping itu kemampuan fisik yang sudah mulai berkurang. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bahwa penduduk umur 15 – 64 tahun adalah termasuk kedalam usia produktif, dimana pada golongan usia ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang baik.

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang petani dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Pada umumnya pendidikan petani merupakan faktor yang turut menentukan produktivitas petani dalam memproduksi usahatani karet, terutama dalam penerimaan informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dengan usahatani.

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani karet. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahatani atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilalui. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan petani juga akan mempengaruhi pengeluaran

rumahtangga petani tersebut, petani yang berpendidikan tinggi akan lebih bisa mengendalikan pengeluaran rumahtangganya.

2.2.3. Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya. Semakin banyak anggota keluarga semakin besar keperluan yang diperlukan. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatannya berhasil dengan baik. Selain itu jumlah anggota keluarga yang besar dapat menjadi beban bagi kepala keluarga terutama jika sebagian besar dari jumlah keluarga tidak produktif. Akan tetapi anggota keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahatannya. Karena, selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja, Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi terhadap pengeluaran rumahtangga tersebut.

2.2.4. Pengalaman Berusahatani Karet

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni/dijalankan. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya.

2.2.5. Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya tingkat adopsi terhadap teknologi. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak pula tenaga kerja dan teknologi yang digunakan untuk menggarap lahan tersebut, dan luas lahan juga akan mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga, semakin luas lahan maka semakin banyak pula pendapatan yang akan mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga.

2.2.6. Jumlah Anak Sekolah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran apabila pendidikan seseorang tinggi maka pengetahuannya akan semakin tinggi juga, dengan pendidikan yang tinggi maka pendapatan juga akan semakin tinggi, apabila pendapatan seseorang tinggi maka pengeluaran seseorang akan semakin banyak.

2.3. Rumahtangga Petani

Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga petani adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, keramba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atau resiko sendiri (Sensus Pertanian, 1993).

2.4. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap atau pendapatan tidak tetap. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara



keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim, 2007).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana(2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Pendapatan Rumahtangga menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumahtangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumahtangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumahtangga yang bersangkutan.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Yang artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka“. (QS. At-Taubah :103)

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor nonpertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian dipedesaan sangat kental (Soekartawi,1994). Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

1. Pendapatan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2. Penghasilan kerja petani

Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3. Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggota yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumahtangga.

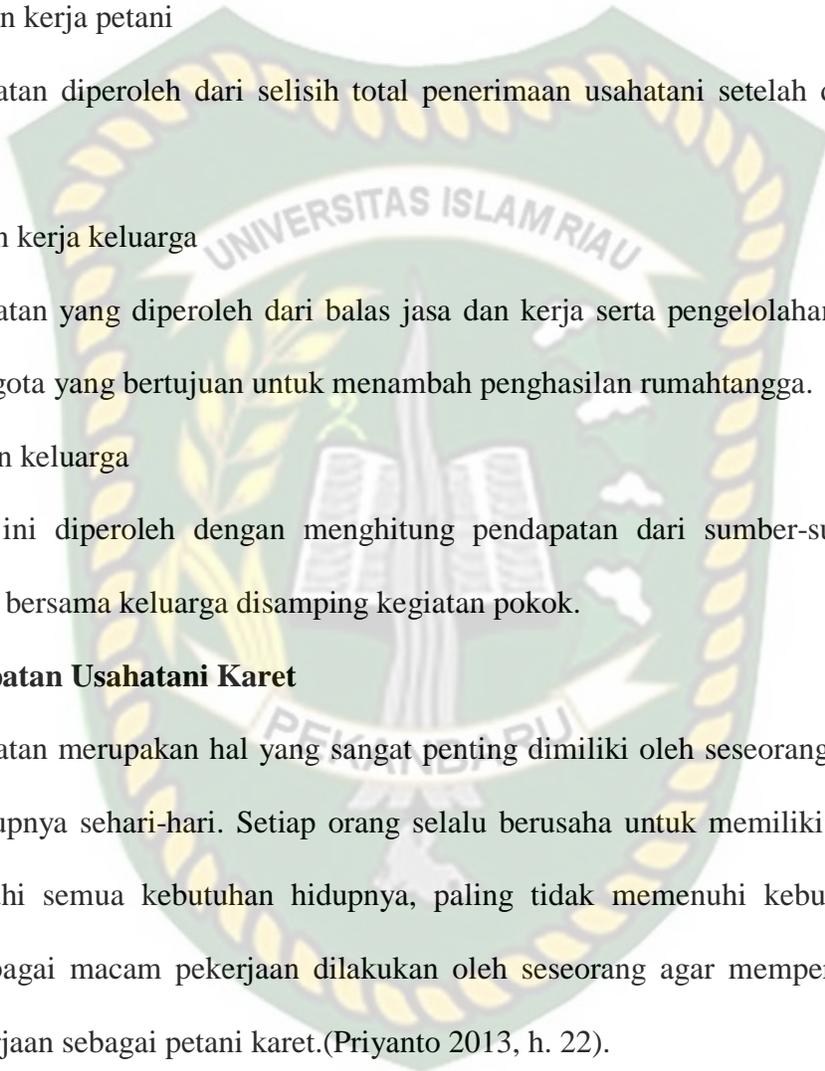
4. Pendapatan keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok.

2.4.1. Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet. (Priyanto 2013, h. 22).

Hasil penjualan karet merupakan pendapatan bagi petani karet penyadap, pendapatan petani karet penyadap sering kali tidak stabil karena dapat dipengaruhi oleh besar produksi, harga jual beli karet dengan pedagang pengumpul, waktu kerja dan kualitas karet. Faktor yang



mempengaruhi pendapatan petani antara lain kurang tersedianya sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan.

Benih ataupun bibit sebagai produk akhir dari suatu program pemuliaan tanaman yang pada umumnya memiliki karakteristik keunggulan tertentu, mempunyai peranan yang vital sebagai penentu batas atas produktivitas dan dalam menjamin keberhasilan budidaya tanaman. Sampai saat ini perbaikan genetika tanaman di Indonesia masih terbatas melalui metode pemuliaan tanaman, seperti persilangan, seleksi dan mutasi, dan masih belum secara optimal memanfaatkan aneka teknologi pemuliaan modern yang saat ini sangat pesat berkembang di Negara-negara maju. Tujuan pemuliaan masih berkisar pada upaya peningkatan produktivitas. (Priyanto 2013, h. 23).

2.4.2. Pendapatan Non Usahatani

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994).

Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Pendapatan non usahatani memiliki peran dalam memperbaiki ketimpangan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan non usahatani adalah pendidikan, pendapatan usahatani dan jenis pekerjaan. Meningkatnya pendidikan akan meningkatkan pendapatan non usahatani, meningkatnya pendapatan usahatani akan menurunkan pendapatan non usahatani (Suryantini dkk, 2015).

2.5. Pengeluaran Rumahtangga

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan (Purwitasari, 2007).

Tingkat pengeluaran rumahtangga terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (demand) terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Kesehatan Pangan 2010).

Pengeluaran rumahtangga menunjukkan berapa besar pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk keperluan pangan, nonpangan, investasi (Pendidikan dan Usaha), pengeluaran rekreasi dan tabungan. Pengeluaran rumahtangga seorang petani pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan, dimana penggunaan pendapatan untuk pengeluaran tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan

menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani, demikian juga sebaliknya (BPS Rokan Hulu, 2009).

Hal diatas sesuai dengan Hukum Engel" Semakin kecil pendapatan seseorang, semakin besar bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Sebaliknya, semakin besar pendapatan seseorang, semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi"

2.5.1. Pengeluaran Pangan

Menurut Suharjo (1996), yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, tempat pemukiman, identitas suku, struktur rumah tangga, agama, dan kepercayaan, pengetahuan gizi, pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologis.

Rasa lapar dan dahaga merupakan tanda pertama bahwa gizi yang diperlukan untuk kegiatan tubuh tidak lagi mencukupi. Usaha untuk mengatasi rasa lapar sebenarnya juga diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup, menjalankan alat-alat dalam tubuh, pertumbuhan (pada bayi dan anak) dan penggantian badan-badan yang aus (kulit, ari). Gizi harus diterima secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup sehingga dapat memberikan kesehatan, kegairahan dan kekuatan dalam bekerja (Khumaidi, 1994). Tersedianya pangan yang cukup dalam keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap anggota keluarga sudah terpenuhi. Kecukupan gizi bagi seseorang sepenuhnya tergantung pada apa yang dimakannya.

Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi. Konsumsi zat gizi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak kurang pentingnya adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara

atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya turut berpengaruh pada produktivitas kerja (Badan Dinas Ketahanan Pangan, 2005).

2.5.2. Pengeluaran Non Pangan

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Nicholson (1998) menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang didapat dibelanjakan. Dalam hal ini pendapatan rumahtangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumahtangga petani.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis dan kuantitas barang yang dikonsumsi (Pindyck dan Rubinfeld, 1991, Katz dan Rosen, 1994). Disamping itu, mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi, Boediono dan Cowley (Juarini, 1995) menyatakan bahwa tingkat konsumsi suatu rumahtangga diantaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga, letak geografis, anggota keluarga, dan harga-harga yang dikonsumsi.

2.6. Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Hartoyo, dkk,2010). Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan

suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan.

Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki. Semakin tinggi pendapatan, maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi pangan, maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi pangan, maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera (BPS, 2007).

Tingkat kesejahteraan petani dilihat pula dari persentase pengeluaran rumahtangga, baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kesejahteraan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat (Sajogyo, 1997). Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Agustin (2012), melakukan penelitian mengenai analisis konsumsi rumahtangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Analisis pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija

menggunakan analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang dari data responden, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 99 rumah tangga yang tersebar di delapan kecamatan di Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Heriyanto (2012) dalam penelitiannya mengenai pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga di Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga menurut golongan pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dan pendidikan di Provinsi Riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintahan melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dan *Generalized Least Square* (GLS). Hasil penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayuran serta buah. Faktor dominan yang mempengaruhi bervariasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga.

Andriani (2014) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani petani karet dan konsumsi pangan rumahtangganya di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya pendapatan usahatani petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang, (2) Mengetahui konsumsi pangan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang, (3) Mengatahui hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan model regresi sederhana. Dari Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa pendapatan petani di Kecamatan Rimbo Bujang menggunakan standar yang ditetapkan Sajogyo yaitu 240 kg beras yang dikonfersi dengan harga beras di daerah penelitian sebesar Rp. 9.000/kilo maka diperoleh nilai Rp. 2.160.000,. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.581.893,. Rata-rata konsumsi energi dan protein di Kecamatan Rimbo Bujang adalah 2133,54 kkal/kap/hari dan 54,54 gram/kap/hari. Dilihat dari rata-rata Angka Kecukupan Gizi (AKG) bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang untuk asupan energi sudah memenuhi standar yang dianjurkan oleh PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu 2100 kkal/kap/hari sedangkan untuk asupan protein bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum memenuhi standar yang di anjurkan PPH yaitu 57 gram/kap/hari. Tingkat hubungan antara pendapatan dan konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah signifikan yang artinya terdapat hubungan nyata antara pendapatan dan konsumsi pangan rumahtangga di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

Dian, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul analisis pendapatan rumahtangga dalam mempertahankan kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Putih,

Desa Merak Batin, dan Desa Krawang Sari Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan menggunakan stratified random sampling. Ada 51 petani jagung yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung sebesar Rp23.791.838,24 / tahun. Pendapatan rumah tangga yang berasal dari pertanian dan non pertanian jagung (on farm) adalah Rp20.566.348,04 / tahun, pendapatan dari kegiatan non pertanian (off farm) adalah Rp707.647,06 / tahun, dan pendapatan dari non pertanian (nonpertanian) adalah Rp2 0,517.843,14 / tahun. Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga petani jagung di Natar dikategorikan makmur sebanyak 70,59 persen dan tidak sejahtera sebanyak 29,41 persen, sedangkan berdasarkan kriteria Sajogjo, petani jagung di Natar dikategorikan cukup 60 , 78 persen, hampir miskin 15,69 persen, dan termasuk kehidupan yang layak 23,53 persen.

Elinur dan Arol (2015) melakukan penelitian dengan judul perilaku ekonomi rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja, penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan menggunakan simple random sampling dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani petani tidak

responsif terhadap pendapatan luar usahatani. Pendapatan petani luar usahatani responsif terhadap perubahan upah/gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsif terhadap perubahan jumlah anggota keluarga petani tetapi tidak responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan, pakaian dan rekreasi.

Humaidi (2015) mengenai pola pengeluaran rumahtangga petani karet di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. Tujuan penelitian menganalisis pendapatan petani karet, dan menganalisis pengaruh pendapatan petani terhadap pola pengeluaran rumahtangga petani karet. Penelitian menggunakan metode survei, dan penarikan sampel dilakukan dengan teknik *proporsionate stratified random sampling*, dan dengan menggunakan teknik tersebut telah di/oleh 30 rumahtangga petani contoh dari 293 rumahtangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan petani karet/tahun Rp. 47.130.000,- terdiri atas Rp. 38.040.000 atau 80,71% berasal dari usahatani karet dan Rp. 9.090.000 atau 19,29% berasal dari usaha di luar usahatani karet; (2) secara signifikan, makin tinggi pendapatan rumahtangga petani karet, makin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi karbohidrat, dan ada kecenderungan peningkatan pendapatan diiringi peningkatan proporsi pengeluaran untuk konsumsi non-karbohidrat dan tabungan. Namun demikian, jika merujuk kepada pengertian tabungan, maka hanya 27% simpanan petani berbentuk tabungan, selebihnya *dissaving*. Hal ini dikarenakan jauhnya akses petani ke lembaga perbankan.

Suganda (2015) melakukan penelitian mengenai pengeluaran rumahtangga petani karet di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menentukan pola makanan dan pengeluaran konsumsi pangan non rumahtangga 2) Untuk mengetahui kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar berdasarkan kriteria

BPS. Menggunakan metode survei. Analisis data untuk penelitian ini adalah dengan menghitung pengeluaran rumahtangga dan berdasarkan 14 indikator kebutuhan dasar pada tahun 2008 menurut BPS. Hasil penelitian yang didapat Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani karet di Desa Pulau Jambu adalah Rp. 3.150.800/bulan dibagi menjadi belanja makanan dan non-makanan. Total rata-rata pengeluaran rumahtangga di seluruh sampel petani karet mencapai Rp. 189.048.000/bulan. Pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga yang telah dianalisis oleh 14 kriteria untuk kebutuhan dasar menurut BPS yang menunjukkan petani karet di Desa Jambu tidak termasuk dalam kategori hampir miskin.

Sugesti (2015) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani padi Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total pendapatan rumahtangga petani padi, pengeluaranpetani rumahtangga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran petani padi rumahtangga. Penelitian dilakukan di desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Menggunakan metode survei dengan jumlah responden adalah 47 petani padi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa total pendapatan petani padi di Sukajawa adalah Rp29,243,662.00/tahun, 87,54% dari on farm, 0,91% dari off farm dan 11,55% dari non pertanian. Pengeluaran rumahtangga petani padi 'di desa yang Rp20,545,157.00/tahun, 80,94% dialokasikan untuk SD kebutuhan se/ti makanan dan 19,06% untuk kebutuhan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan beras Sukajawa petani relatif rendah, karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi beras pengeluaran petani yang tingkat pendapatan (X1), anggota keluarga (X2), dan area sawah (X5).

Heriyanto, 2016. Melakukan penelitian dengan judul perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Tujuan dari

penelitian ini adalah Menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Analisis yang digunakan adalah metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*. Hasil penelitian menunjukkan Ada lima persamaan pangsa pengeluaran pangan sumber karbohidrat yang dianalisis dari lima komoditas (kelompok komoditas) pangan sumber karbohidrat, yaitu: beras, ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang. Terhadap Hasil estimasi terhadap lima persamaan tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0.31176 sampai 0.87941. Besaran parameter dugaan berturut-turut sebesar 0.06908, -0.04122, dan -0.02693. Parameter dugaan harga beras sebesar 0.06908 mengandung pengertian bahwa apabila harga beras meningkat sebesar satu rupiah maka pengeluaran konsumsi beras meningkat sebesar 0.06908 rupiah. Parameter dugaan jumlah anggota rumahtangga sebesar -0.01799 yang berarti bahwa apabila jumlah anggota rumahtangga meningkat sebanyak satu jiwa maka pengeluaran konsumsi ubi rambat menurun sebesar 0.01799 rupiah. Dari temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan perlu dilakukan untuk meningkatkan konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit khususnya konsumsi mie dan ubi kayu, sementara itu kebijakan pengendalian harga dilakukan untuk meningkatkan konsumsi ubi rambat.

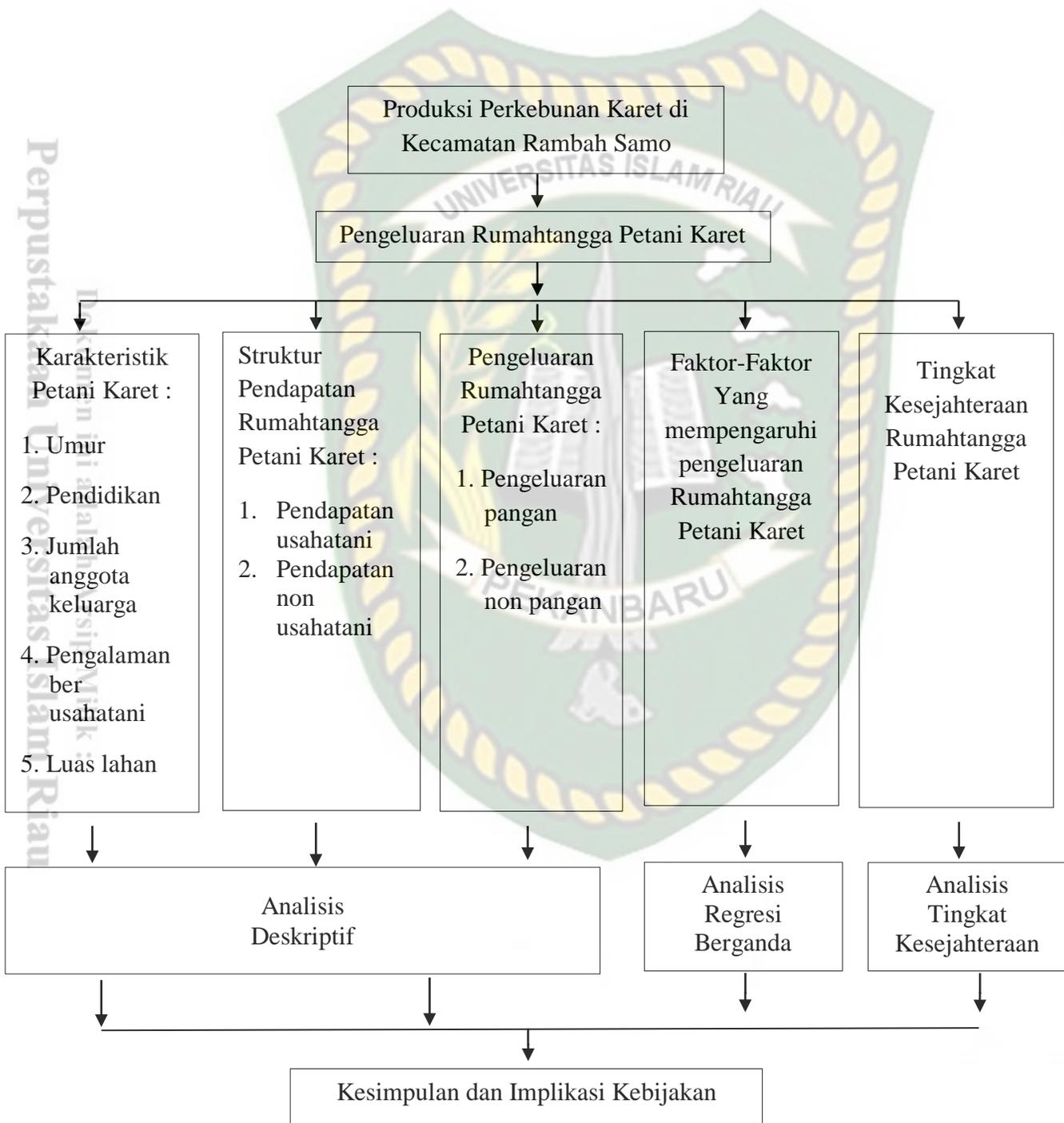
Heriyanto, dkk, (2018) dalam penelitian mengenai struktur pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar – Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, deskriptif regresi

linear berganda dan garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga petani karet tertinggi dari pendapatan usahatani kelapa sawit yaitu 52,6%, pendapatan pada usahatani karet 43,3%. dan pendapatan non usahatani 4,1%. Pengeluaran rumahtangga yang terbesar adalah dari pengeluaran non pangan yaitu 61,42% terutama pengeluaran untuk pendidikan dengan persentase 43,9%. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet di Kabupaten Kampar adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan tabungan. Rumahtangga petani karet Kabupaten Kampar termasuk ke dalam golongan rumahtangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan.

2.8. Kerangka Pemikiran

Sampel yang diteliti di dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rambah Samo, masyarakat tersebut berpenghasilan sebagai usahatani maupun non usahatani. Sehingga peneliti dapat mengetahui berapa produksi karet yang diperoleh oleh rumahtangga petani karet tersebut. Harga karet yang akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani, dan pendapatan rumahtangga dibagi menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani.

Pendapatan usahatani dan non usahatani akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga yang dibedakan menjadi dua yaitu barang (pangan dan non pangan) dan jasa (pendidikan, kesehatan dan rekreasi), pengeluaran rumah tanga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pengeluaran rumahtangga, penelitian ini juga akan mengetahui tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa penelitian ini mencakup tentang karakteristik petani karet, pendapatan rumahtangga petani karet, pengeluaran rumahtangga petani karet yaitu pengeluaran pangan dan non pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet, analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

2.9. Hipotesis

1. Pendapatan :

Ho = Pendapatan rumahtangga petani karet berpengaruh (+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtanga.

Ha = Pendapatan rumahtangga petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

2. Jumlah anggota keluarga :

Ho = Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani karet berpengaruh (+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Ha = Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

3. Lama pendidikan :

Ho = Lama pendidikan petani karet berpengaruh (+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani.

Ha = Lama pendidikan petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani.

4. Pengalaman berusahatani :



Ho = Pengalaman berusahatani petani karet berpengaruh (+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Ha= Pengalaman berusahatani petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

5. Jumlah anak sekolah :

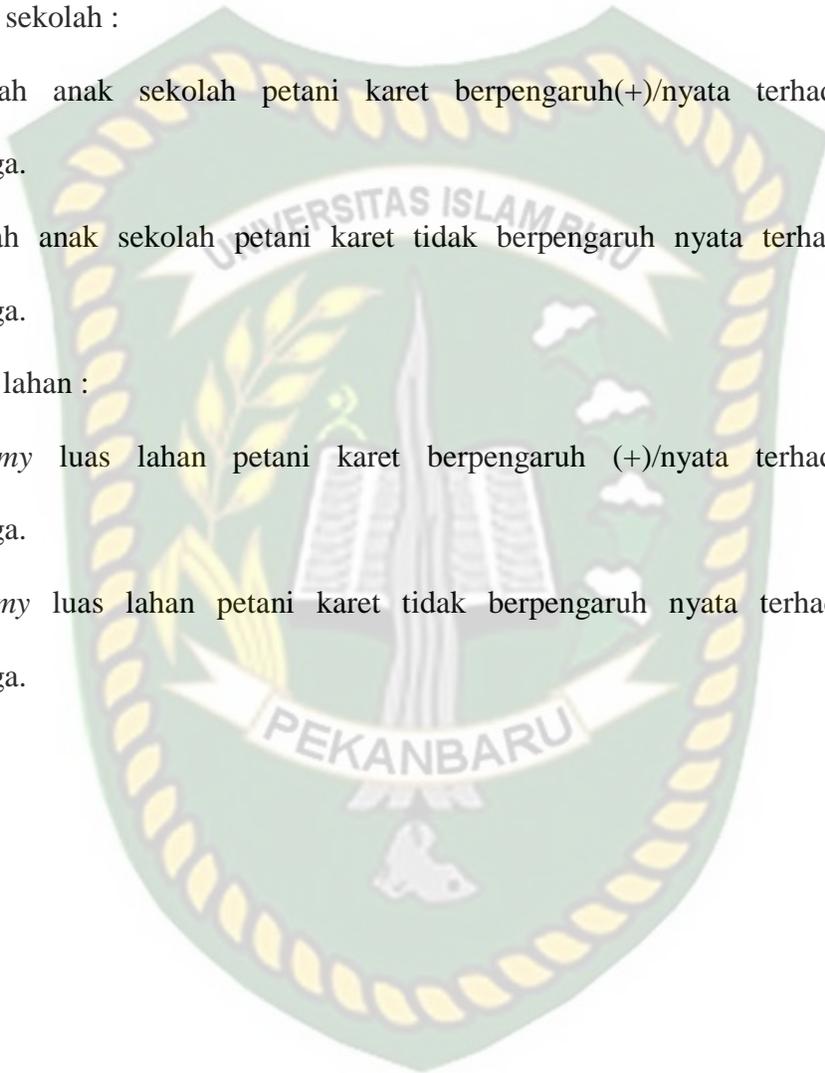
Ho= Jumlah anak sekolah petani karet berpengaruh(+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Ha= Jumlah anak sekolah petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

6. *Dummy* luas lahan :

Ha= *Dummy* luas lahan petani karet berpengaruh (+)/nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Ho= *Dummy* luas lahan petani karet tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu wawancara langsung dengan petani karet yang berlokasi di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa petani yang berada di Kecamatan Rambah Samo merupakan petani yang sudah lama melakukan usahatani karet. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah petani 5218 orang di 14 desa. Dari 14 desa diambil 6 desa secara acak (*Random Sampling*) yaitu; (1) Desa Rambah Samo Barat, (2) Desa Sei Kuning, (3) Desa Lubuk Napal, (4) Desa Teluk Aur, (5) Desa Langkitin dan (6) Desa Sungai Salak. Sampel petani akan diambil secara sengaja (*Purposive Sampling*) sebanyak 30 petani, setiap desa diambil 5 petani.

3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani sampel dan berpedoman pada daftar pertanyaan (quesioner) yang telah disediakan. Data primer yang dikumpulkan meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, identitas usahatani, meliputi (luas lahan), biaya, produksi yang di peroleh, harga dan

pendapatan, pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan.

Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitiaandan informasi lain yang di anggap perlu untuk menujung dan melengkapi data penelitian. Data skunder ini bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/pekebunan, BPS, dan lain-lain.

3.4. Konsep Operasional

Penelitian ini memiliki konsep operasional sebagai berikut:

1. Umur produktif adalah mereka yang berusia 15 sampai dengan 64 tahun itulah yang di golongangkan dalam usia produktif.
2. Tingkat pendidikan petani adalah lamanya petani menempuh pendidikan secara formal.
3. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang tinggal dan makan dari satu dapur.
4. Pengalaman berusahatani adalah lama waktu yang telah ditempuh petani dalam berusahatani dan pengetahuan atau keterampilan seseorang tentang berusahatani tersebut.
5. Jumlah anak sekolah adalah jumlah tanggungan keluarga yang keluarkan untuk pendidikan anggota keluarga: jumlah anak yang sekolah.
6. Lahan adalah tempat atau sebidang tanah yang digunakan untuk berusahatani.
7. Rumahtangga adalah suatu organisasi sederhana yang terdiri dari suami, istri, anak serta keluarga yang lainnya, jika ada dan hidup satu rumah.
8. Anggota rumahtangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu bangunan yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota lainnya.

9. Petani karet adalah semua petani yang berusahatani karet dan memperoleh pendapatan dari usahatannya.
10. Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun sampingan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga dalam waktu periode tertentu, dapat berupa uang ataupun barang dan dihitung dengan satuan (Rp/tahun).
11. Pendapatan usahatani karet adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian, yang dapat dirincikan lagi sebagai pendapatan usahatani, ternak, dan buruh petani menyewakan lahan dan bagi hasil yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
12. Pendapatan non usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
13. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak, baik berupa gaji dan kegiatan usaha lainnya (Rp/tahun).
14. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan dalam keluarganya dengan satuan (Rp/tahun).
15. Pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang di keluarkan oleh suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya seperti beras, ikan, telur dan sayuran (Rupiah/bulan).
16. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan keluarga yang meliputi: pendidikan, kesehatan, sandang, perumahan dan rekreasi (Rp/thn).

17. Pengeluaran kesehatan adalah sejumlah uang yang di keluarkan oleh rumahtangga untuk kesehatannya seperti membeli obat- obatan dan biaya kedokter atau biaya asuransi kesehatan (Rp/thn).
18. Pengeluaran pendidikan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumahtangga untuk kebutuhan pendidikan seperti biaya spp, buku pelajaran, seragam sekolah, uang jajan dan perlengkapan sekolah (Rp/thn).
19. Pengeluaran sandang adalah biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sandang, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian (Rp/thn).
20. Pengeluaran rekreasi adalah biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan umum untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga dan berkunjung ketempat saudara (Rp/thn).
21. Pengeluaran perumahan adalah biaya yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan perumahan seperti listrik, gas, BBM dan pulsa (Rp/thn).
22. Pengeluaran barang mewah adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan rumahtang untuk memenuhi kebutuhan barang mewah seperti handphone, sepeda motor, laptop dan mobil (Rp/thn).
23. Kesejahteraan rumahtangga merupakan kondisi dimana telah terpenuhinya kebutuhan dasar rumahtangga, kebutuhan pangan dan non pangan.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan satu yaitu menganalisis karakteristik dan profil petani karet. Menganalisis karakteristik dan profil petani, data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian seluruh

peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Karakteristik dan profil rumahtangga petanin karet dianalisis secara deskriptif yang meliputi: jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anak sekolah, *Dummy* luas lahan.

3.5.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan dua yaitu menganalisis struktur pendapatan rumahtangga yang berasal dari usahatani karet dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani Soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani karet didapatkan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$\Pi = Y.Py - (VC + FC) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan usahatani karet (Rp/tahun)

TC = Total biaya produksi usahatani karet (Rp/tahun)

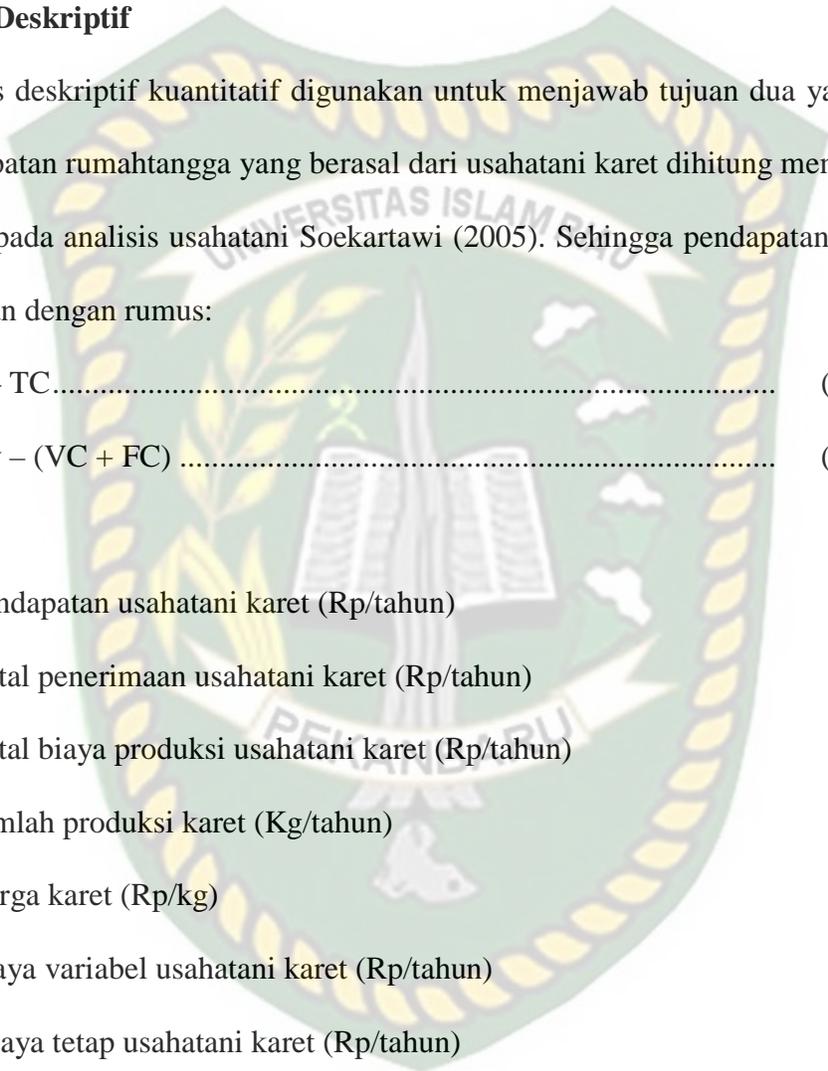
Y = Jumlah produksi karet (Kg/tahun)

Py = Harga karet (Rp/kg)

VC = Biaya variabel usahatani karet (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap usahatani karet (Rp/tahun)

Untuk melihat struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan kerja dan non kerja. Pendapatan kerja yaitu pendapatan usahatani karet, pendapatan usahatani non kelapa dan pendapatan lainnya. Struktur



pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang dikemukakan Widodo (1990) dan kemudian disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = A + B + C \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

A = Pendapatan usahatani karet (Rp/tahun)

B = Pendapatan usahatani pertanian lainnya (Rp/tahun)

C = Pendapatan non usahatani (Rp/tahun)

3.5.3. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga digunakan analisis deskriptif dan tabulasi dan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga sebagai berikut (BPS, 2009) :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/tahun)

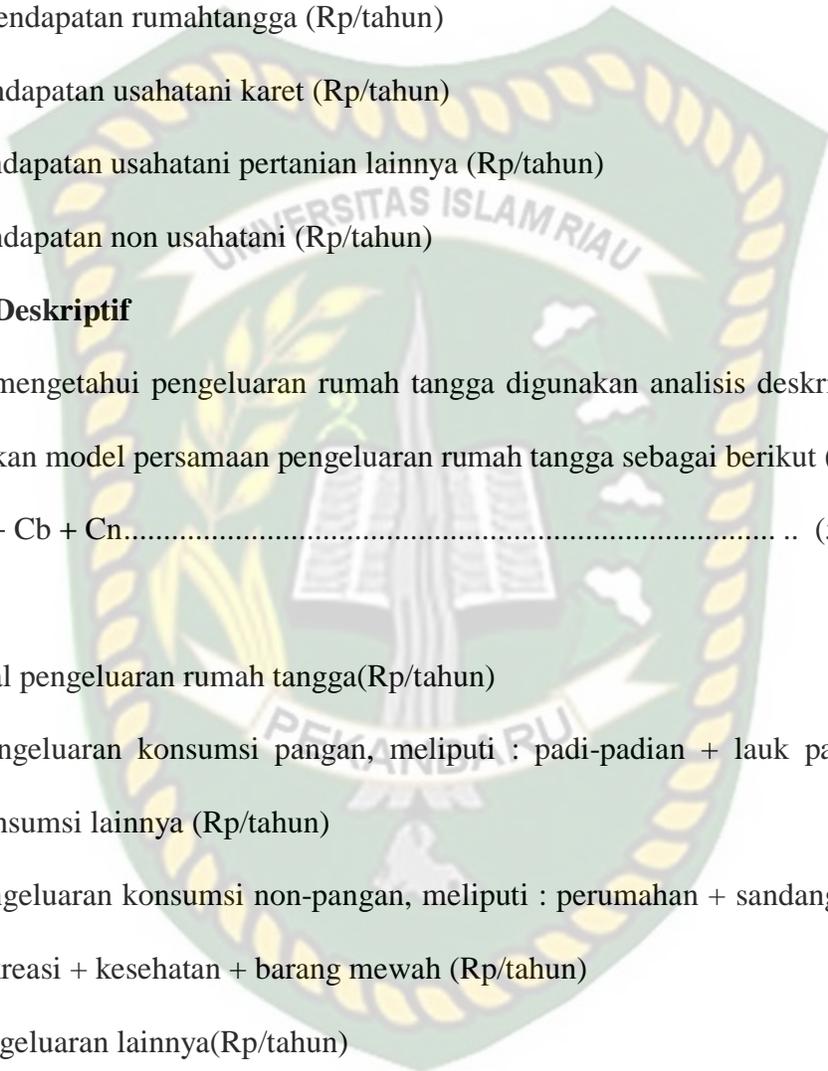
C_a = Pengeluaran konsumsi pangan, meliputi : padi-padian + lauk pauk + sayuran + konsumsi lainnya (Rp/tahun)

C_b = Pengeluaran konsumsi non-pangan, meliputi : perumahan + sandang + pendidikan + rekreasi + kesehatan + barang mewah (Rp/tahun)

C_n = Pengeluaran lainnya (Rp/tahun)

3.5.4. Analisis Regresi Berganda

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga., khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain: pendapatan



rumahtangga, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak masih sekolah, status pekerjaan, luas lahan karet dan non karet. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani karet di analisis ekonometrika model regresi linier berganda metoda *Ordinary Least Square* (OLS) dengan rumus matematik sebagai berikut (Gujarati, 2014) :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran rumah tangga (Rp/tahun)

A = Konstanta

X₁ = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

X₂ = Jumlah anggota keluarga (orang)

X₃ = Lama pendidikan (tahun)

X₄ = Pengalaman usahatani (tahun)

X₅ = Jumlah anak sekolah (Rp/tahun)

X₆ = *Dummy* luas lahan (Ha)

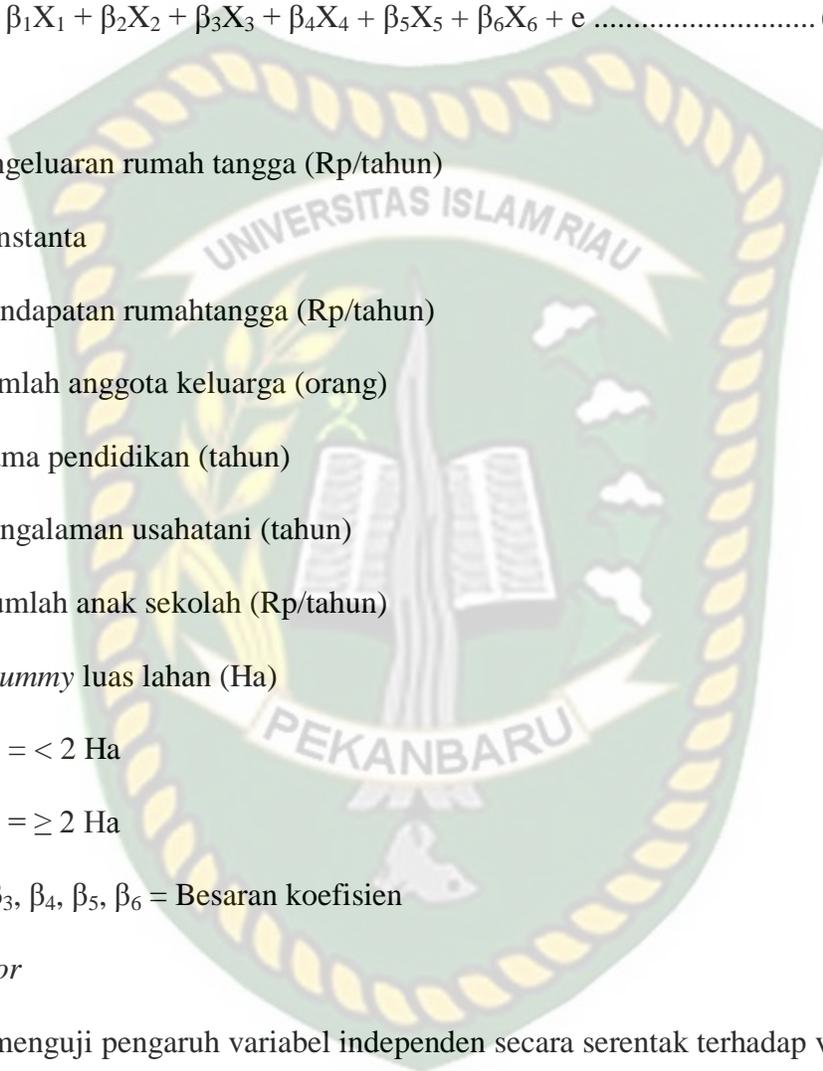
0 = < 2 Ha

1 = ≥ 2 Ha

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅, β₆ = Besaran koefisien

e = *Error*

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F dengan nilai $\alpha \leq 10\%$ (0,10), sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan nilai signifikansi dengan taraf 10% (0,10) dan menggunakan program SPSS 20. Pada analisis regresi linear berganda akan



dilakukan pengujian mengenai gejala-gejala penyimpangan asumsi klasik yang terdapat di dalam model regresi, yaitu gejala heterokedastis dan multikolinearitas.

3.5.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Jika angkanya semakin mendekati 1 maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka 0 maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Rumus :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y_1 + \dots + b_7 \sum X_6 Y_6}{\sum Y^2} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

X_1 = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

X_2 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_3 = Lama pendidikan (tahun)

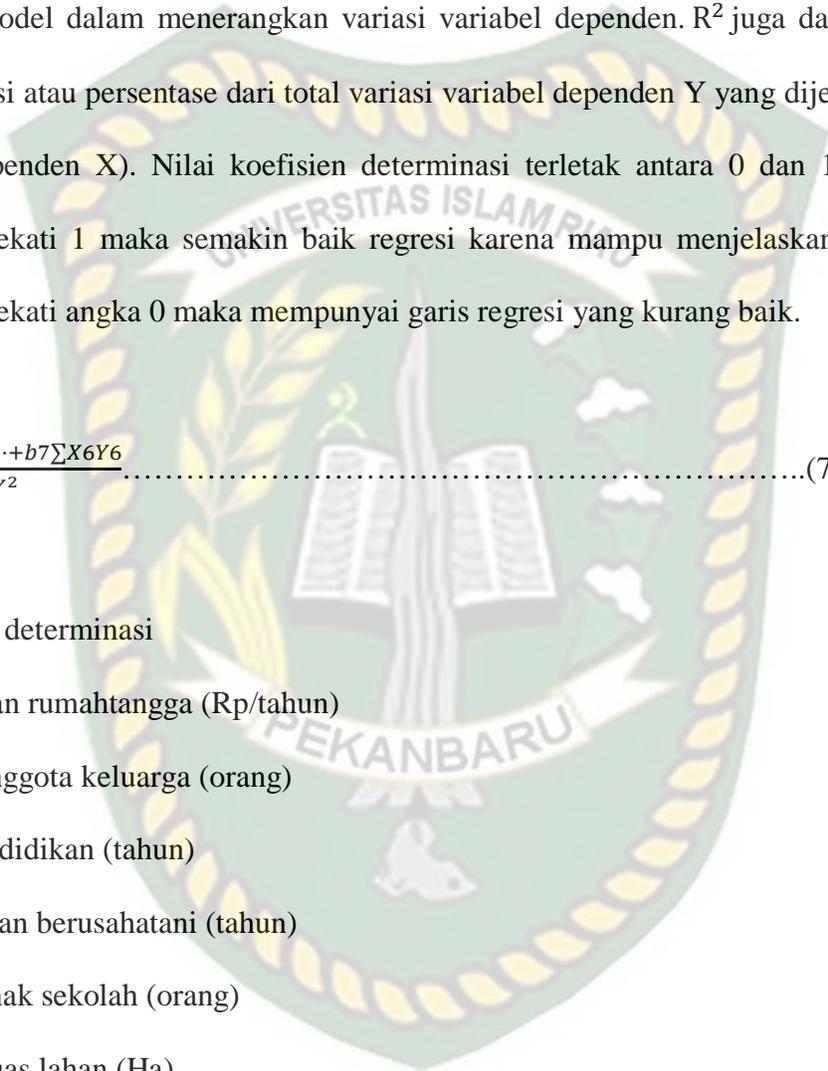
X_4 = Pengalaman berusahatani (tahun)

X_5 = Jumlah anak sekolah (orang)

X_6 = *Dummy* luas lahan (Ha)

b_1, b_2, b_3 = parameter penduga

Makin dekat nilai R^2 dengan satu makin dekat garis regresi untuk meramalkan Y kalau R^2 sama dengan satu berarti persentase sumbangan $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ terhadap variasi atau naik turunnya Y sebesar 100 %.



3.5.4.2. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikan parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen.

Formulasi hipotesis:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_0 : \text{paling tidak, ada satu } b_i \neq 0$$

$$\text{Rumus : } t \text{ hitung} = \frac{b_i - \beta}{se(b_i)} \dots \dots \dots (8)$$

keterangan :

t = Besarnya t Hitung

b_i = Koefisien Regresi

β = Nilai Hipotesis Nol

Se (b_i) = Simpangan Baku Dari Variabel Independen Ke-1

Kriteria pengujian adalah :

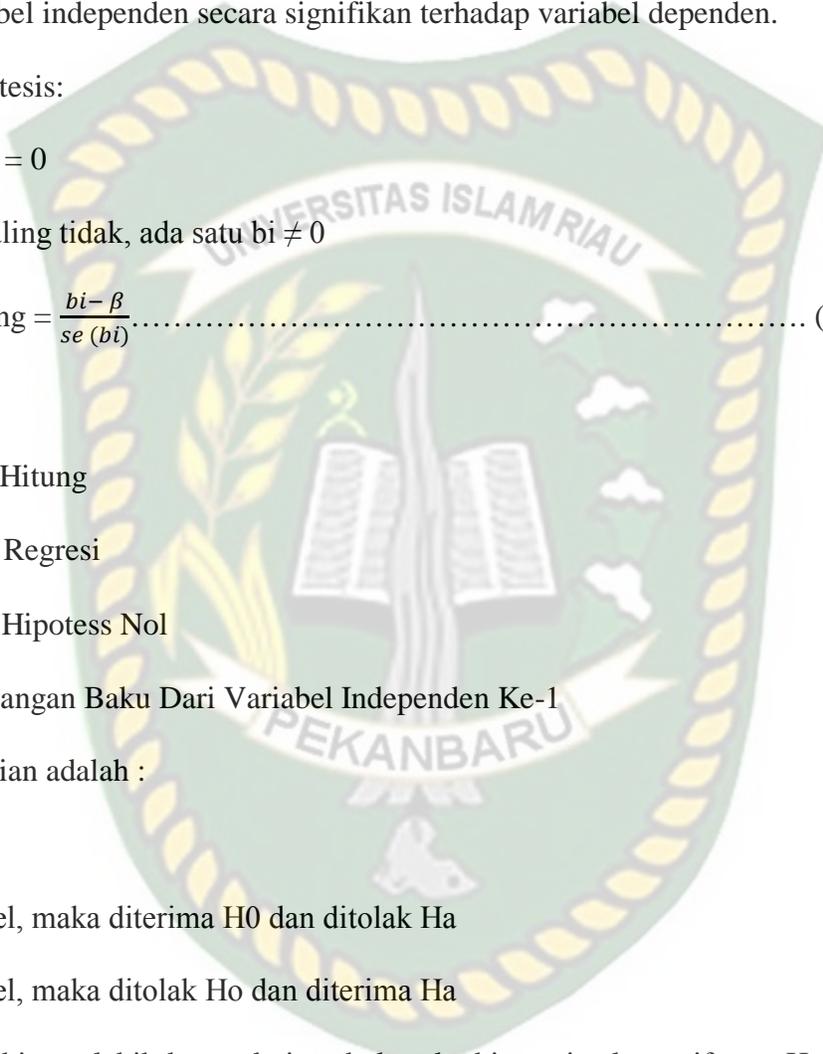
Apabila :

$t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

$t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka ditolak H_0 dan diterima H_a

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3. Uji Simultan (Uji F)



Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya semua variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut tidak dapat diterima sebagai penduga.
- b. $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya semua variabel independen (X) secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut dapat diterima sebagai penduga.

Rumus :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)} \dots\dots\dots (9)$$

keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

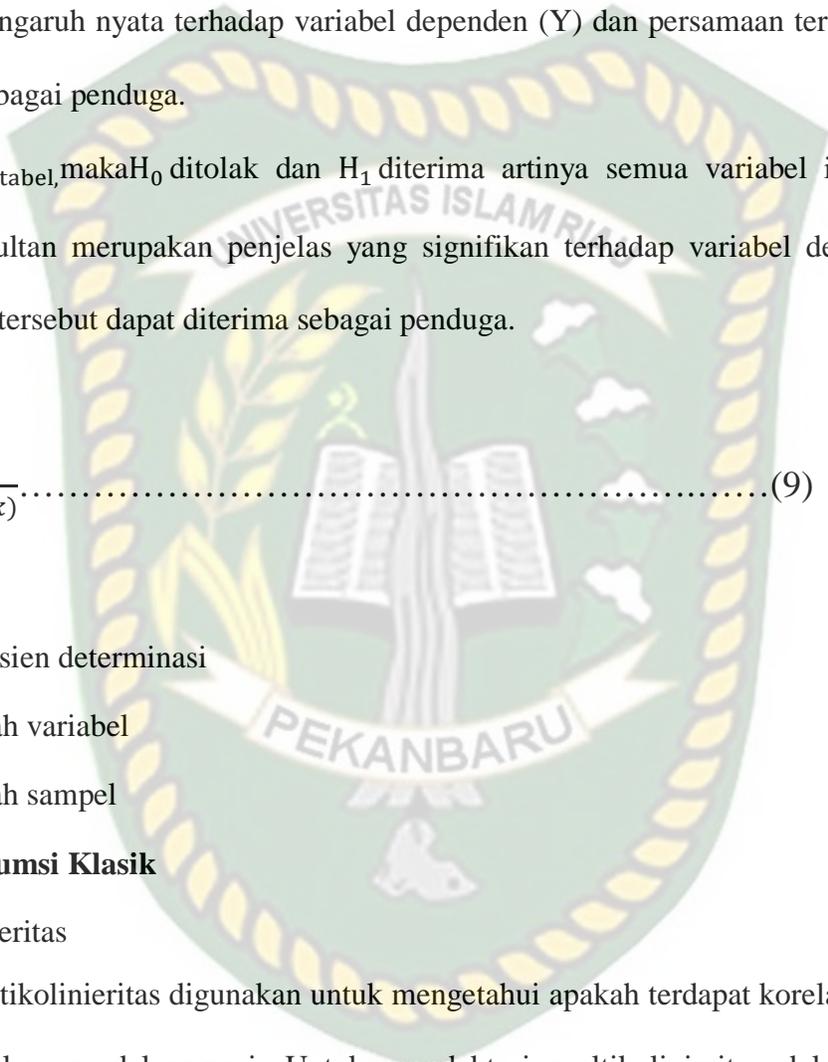
K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

3.5.4.4. Uji Asumsi Klasik

- a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara peubah independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dalam suatu model dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan persamaan $VIF = 1/\text{tolerance}$. Masalah *multicollinearity* menjadi sangat serius jika nilai *variance inflation factor* lebih besar dari 10 sedangkan masalah *multicollinearity* dianggap tidak serius jika nilai *variance inflation factor* lebih kecil sama dengan 10 (Hanke, et.all., 2001; Thomas, 1997).



b. Heteroskedasitas

Heteroskedasitas merupakan suatu kondisi dimana varian dari peubah pengganggu tidak konstan untuk semua observasi, apabila terjadi heteroskedasitas dalam pemakaian OLS, maka penaksiran OLS tidak efisien lagi dalam sampel besar dan sampel kecil, serta uji t-test akan menyebabkan kesimpulan yang salah (Widarjono, 2009).

Selanjutnya Widarjono (2009) menjelaskan model regresi dengan heteroskedasitas mengandung konsekuensi serius pada estimator model OLS karena tidak lagi BLUE. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan uji *White*. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (\hat{e}_i^2) dengan peubah bebas. Dapat kan nilai R^2 , untuk menghitung X^2 , dimana $X^2 = n \cdot R^2$. Kriteria yang digunakan adalah apabila X^2 tabel < nilai Obs * *R-squared*, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

Pendeteksian masalah heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan test* (Thomas, 1997; Verbeek et al., 2000):

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 h(z_i^1 \alpha) \dots \dots \dots (10)$$

dimana:

- h = unsur yang tidak diketahui, yaitu fungsi yang diturunkan secara kontinu (tidak tergantung pada i) sehingga $h(.) > 0$ dan $h(0) = 1$.
- σ = varian
- z = peubah yang mempengaruhi *disturbance terms variance*.

Nilai Statistik Bruesch-Pagan yang tidak signifikan menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Autokolerasi

Autokolerasi diartikan sebagai kolerasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (Gujarati, 2003). Model klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi

atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi (*serial correlation*) dapat dilakukan melalui uji *Durbin Watson* (DW).

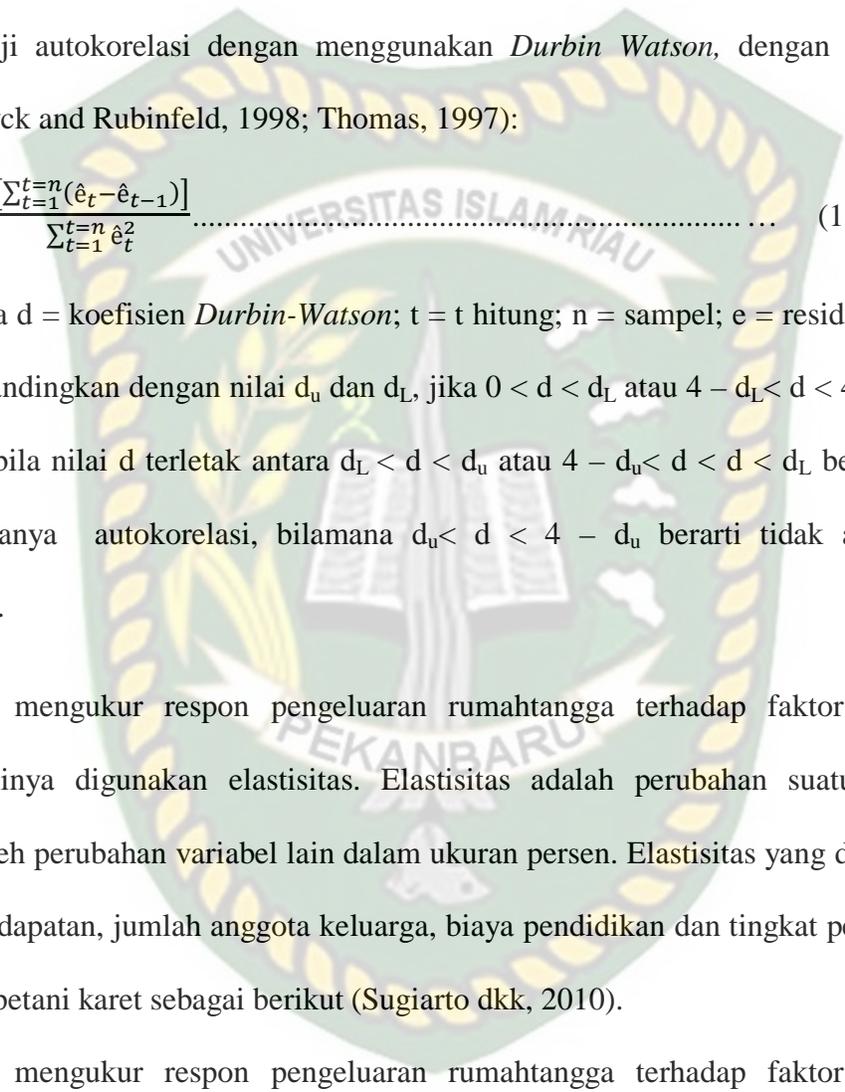
Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson*, dengan formula sebagai berikut (Pindyck and Rubinfeld, 1998; Thomas, 1997):

$$D = \frac{[\sum_{t=1}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})]}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2} \dots \dots \dots (11)$$

dimana d = koefisien *Durbin-Watson*; t = t hitung; n = sampel; e = residual. Nilai d yang diperoleh dibandingkan dengan nilai d_u dan d_L , jika $0 < d < d_L$ atau $4 - d_L < d < 4$ berarti terdapat autokorelasi, bila nilai d terletak antara $d_L < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < d < d_L$ berarti tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi, bilamana $d_u < d < 4 - d_u$ berarti tidak ada autokorelasi positif/negatif.

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani karet sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2010).

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggotakeluarga, biayapendidikan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani karet sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2010).



Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor dominan yang mempengaruhi rumahtangga petani karet ditulis sebagai berikut:

1. Elastisitas pendapatan rumahtangga:

$$EP = \frac{b1 * rata-rata X1}{Rata-rata Y}$$

2. Elastisitas jumlah anggotakeluarga:

$$EJAK = \frac{b2 * rata-rata X2}{Rata-rata Y}$$

3. Elastisitas lama pendidikan:

$$ELP = \frac{b3 * rata-rata X3}{Rata-rata Y}$$

4. Elastisitan pengalaman berusahatani:

$$EPB = \frac{b4 * rata-rata X4}{Rata-rata Y}$$

5. Elastisitas jumlah anak sekolah:

$$EJAS = \frac{b5 * rata-rata X5}{Rata-rata Y}$$

6. Elastisitas *Dummy* luas lahan :

$$EDLL = \frac{b6 * rata-rata X6}{Rata-rata Y}$$

Dimana :

Y = Rata-rata Pengeluaran untuk Konsumsi Rumahtangga Petani (Rp/th)

b1,b2,b3 = koefisien regresi untuk masing-masing variabel

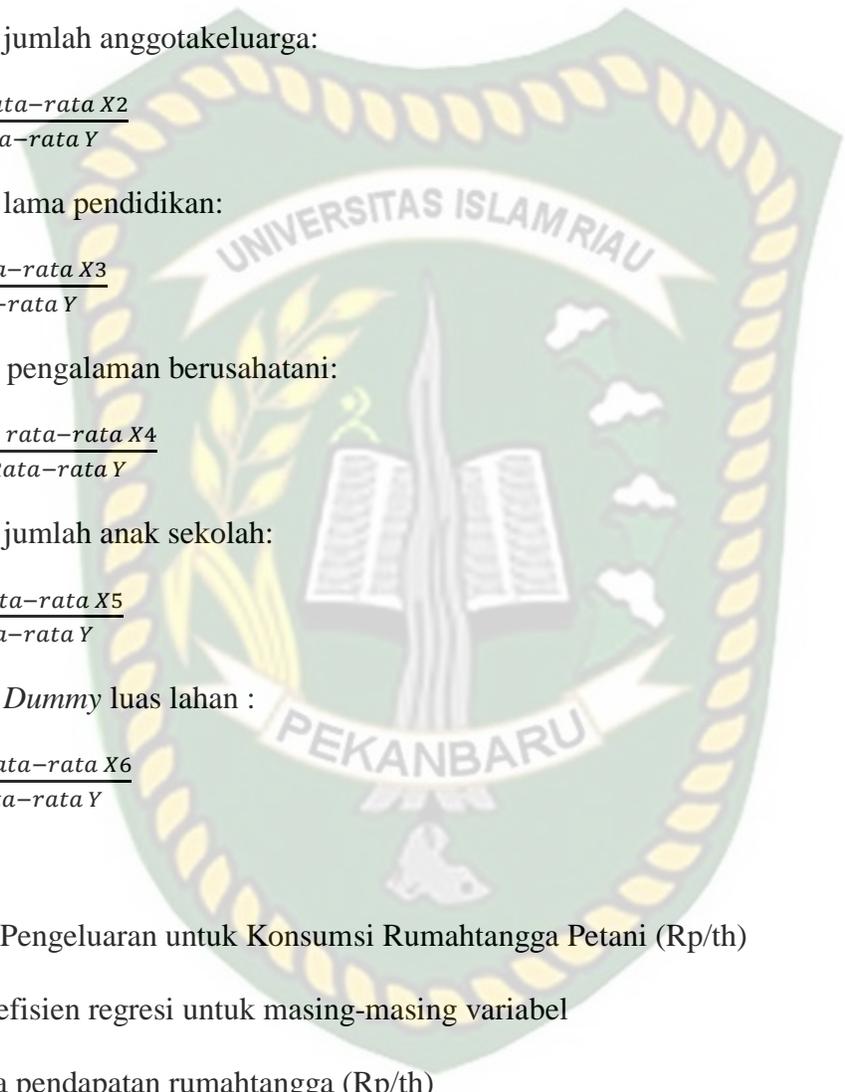
X1 = Rata-rata pendapatan rumahtangga (Rp/th)

X2 = Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)

X3 = Rata-rata lama pendidikan (Rp/th)

X4 = Rata-rata pengalaman usahatani (th)

X5 = Rata-rata jumlah anak sekolah (Rp/th)



X6 = Rata-rata luas lahan (Ha)

3.5.5. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator namun dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan dilihat dengan cara membandingkan pendapatan rumahtangga dengan garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut BPS Indonesia Garis kemiskinan adalah jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu yaitu Rp 446.901/kapita/tahun.

Kriteria kesejahteraan adalah

1. Jika pendapatan rumahtangga petani (Rp/kap/bln) \geq dari garis kemiskinan, maka rumahtangga petani tergolong tidak miskin sehingga rumahtangga tersebut sejahtera.
2. Jika pendapatan rumahtangga petani (Rp/kap/bln) $<$ dari garis kemiskinan, maka rumahtangga petani tergolong miskin sehingga rumahtangga tersebut tidak sejahtera.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.7. Keadaan Geografis

Kecamatan Rambah Samo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Rokan Hulu dengan luas daerah 288,36 Km², untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Rambah Samo, Tahun 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Rambah Samo Barat	37,70	13,07
2.	Marga Mulya	23,00	7,98
3.	Rambah Samo	12,41	4,30
4.	Rambah Baru	32,35	11,22
5.	Rambah Utama	11,45	3,97
6.	Pasir Makmur	18,25	6,33
7.	Masrda Makmur	18,20	6,31
8.	Langkitin	14,90	5,17
9.	Lubuk Napal	10,32	3,58
10.	Sungai Salak	37,80	13,11
11.	Teluk Aur	12,65	4,39
12.	Karya Mulya	31,20	10,82
13.	Lubuk Bilang	14,46	5,01
14.	Sungai Kuning	13,67	4,74
	Jumlah	288,35	100,00

Sumber : BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat desa di Kecamatan Rambah Samo yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Rambah Samo Barat dengan luas wilayah 37,70Km² (13,07%) dan wilayah terkecil adalah Desa Lubuk Napal dengan luas wilayah 10,32 Km² (3,58%).

Kecamatan Rambah Samo terdiri dari 14 Desa/Kelurahan dengan batas wilayah Kecamatan Rambah Samo adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bangun Purba
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rambah Hilir

- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung Batu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rambah

4.8. Pemerintahan

Kecamatan Rambah Samo terdiri dari 14 Desa, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Status Pemerintah di Kecamatan Rambah Samo 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Status Pemerintah	
		Desa	Kelurahan
1.	Rambah Samo Barat	√	-
2.	Marga Mulya	√	-
3.	Rambah Samo	√	-
4.	Rambah Baru	√	-
5.	Rambah Utama	√	-
6.	Pasir Makmur	√	-
7.	Masrda Makmur	√	-
8.	Langkitin	√	-
9.	Lubuk Napal	√	-
10.	Sungai Salak	√	-
11.	Teluk Aur	√	-
12.	Karya Mulya	√	-
13.	Lubuk Bilang	√	-
14.	Sungai Kuning	√	-

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat ada 14 desa yang berada di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dan dapat dilihat di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu tidak ada terdapat kelurahan.

Jumlah dusun, rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) menurut desa di Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Desa di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Desa/Kelurahan	RT	RW
1.	Rambah Samo Barat	24	10
2.	Marga Mulya	24	8
3.	Rambah Samo	16	8
4.	Rambah Baru	20	4
5.	Rambah Utama	26	8
6.	Pasir Makmur	12	4
7.	Masrda Makmur	12	6
8.	Langkitin	12	6
9.	Lubuk Napal	12	6
10.	Sungai Salak	12	6
11.	Teluk Aur	13	6
12.	Karya Mulya	25	7
13.	Lubuk Bilang	12	6
14.	Sungai Kuning	12	6

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT) di Kecamatan Rambah Samo sebanyak 91 rukun warga (RW) dan 232 rukun tetangga (RT).

4.9. Kependudukan

Dalam melaksanakan dan mensukseskan pembangunan disegala bidang maka jumlah penduduk memang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber alam yang tersedia untuk kepentingan ekonomi dan pembangunan. Jumlah penduduk Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah
-----	----------------	-----------------	--------

		Laki-laki	Perempuan	
1.	Rambah Samo Barat	2.450	2.378	4.828
2.	Marga Mulya	1.218	1.112	2.330
3.	Rambah Samo	1.263	1.268	2.531
4.	Rambah Baru	1.409	1.260	2.669
5.	Rambah Utama	1.751	1.690	3.441
6.	Pasir Makmur	584	560	1.144
7.	Masrda Makmur	537	501	1.038
8.	Langkitin	1.257	1.216	2.473
9.	Lubuk Napal	800	793	1.593
10.	Sungai Salak	552	534	1.086
11.	Teluk Aur	2.007	1.783	3.790
12.	Karya Mulya	1.340	1.239	2.579
13.	Lubuk Bilang	864	796	1.660
14.	Sungai Kuning	2.495	2.287	4.782

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 10, diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Rambah Samo terdapat 35.944 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18.527 jiwa dan perempuan sebanyak 17.417 jiwa. Desa yang memiliki penduduk terbanyak adalah Desa Rambah Samo Barat sebanyak 4.828 jiwa dan penduduk paling sedikit terdapat di Desa Sungai Salak sebanyak 1.038 jiwa.

4.10. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembangunan, dimana pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan penduduk suatu daerah tergantung pada sarana pendidikan, sarana transportasi dan lainnya.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola fikir masyarakat dalam mengelola atau menjalankan suatu usaha, untuk itu diperlukan adanya pendidikan nonformal bagi masyarakat disekitar desa tersebut seperti penyuluhan, pelatihan, magang, dan lain-lain.

Selama tahun 2018, di Kecamatan Rambah Samo terdapat 18 TK, 26 SD, 7 SLTP, 1 SMU, 3 SMK dan 1 Madrasah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Sekolah Menurut di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Unit
1	Taman Kanak-Kanak	18
2	SD	26
3	SLTP	7
4	SMU	1
5	SMK	3
6	Madrasah	1
Jumlah		56

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

4.11. Kesehatan

Salah satu upaya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Rambah Samo adalah dengan mendirikan sarana kesehatan bagi masyarakat.

Tabel 12. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1	Praktik Bidan	32
2	Puskesmas	2
3	Pustu	7
4	Posyandu	57
5	Praktik Dokter	4
Jumlah		102

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Pada Tabel 12, dapat dilihat jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Rambah Samo yang terbanyak adalah posyandu sebanyak 57 unit dan sarana paling sedikit adalah puskesmas sebanyak 2 unit. Kondisi jumlah dokter dan tenaga medis di Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Dokter dan Tenaga Medis di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Jabatan	Jumlah (Jiwa)
-----	---------	---------------

1	Umum	4
2	Gigi	1
3	Bidan	42
4	Dukun Bersalin	3
Jumlah		50

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 13, jumlah dokter dan tenaga medis di Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 50 jiwa yang terdiri dari bidan sebanyak 42 jiwa adalah jumlah yang terbanyak dan dokter gigi sebanyak 1 jiwa adalah jumlah yang paling sedikit.

4.12. Pertanian

Komoditi tanaman sayuran yang ada di Kecamatan Rambah Samo antara lain adalah cabai merah, cabai rawit, bayam, terung, ketimun, kangkung, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Produksi Tanaman Sayuran di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Tanaman	Produksi (Ton)
1	Cabai Merah	60,7
2	Cabai Rawit	9,1
3	Bayam	29
4	Terung	19
5	Ketimun	16,4
6	Kangkung	37,5

Sumber : BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat jumlah produksi tanaman sayuran terbesar terdapat ditanaman cabai merah dengan jumlah produksi sebanyak 60,7 ton dan jumlah produksi paling sedikit adalah tanaman cabai rawit sebanyak 9,1 ton. Tanaman perkebunan di Kecamatan Rambah Samo terdiri dari karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, kakao, enau, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Tanaman	Produksi (Ton)
1	Karet	4.248
2	Kelapa	19,38

3	Kelapa Sawit	62.733,45
4	Kopi	10,08
5	Pinang	3,30
6	Kakao	0,94
7	Enau	4,68

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Dari Tabel 15, tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit memiliki produksi terbesar sebanyak 62.733,45 ton dan tanaman kakao memiliki produksi terkecil sebanyak 0,94 ton. Sedangkan jumlah hewan ternak di Kecamatan Rambah Samo dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 16. Jumlah dan Jenis Ternak di Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018.

No.	Ternak	Jumlah (Ekor)
1	Sapi Potong	2.108
2	Kerbau	118
3	Kambing	474
4	Ayam	13.716
5	Itik	1.109

Sumber :BPS Rokan Hulu, Tahun 2019.

Dari Tabel 16, dijelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Rambah Samo banyak yang beternak ayam dari pada beternak hewan lain dengan jumlah ayam sebanyak 13.716 ekor.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Karet

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengolahan usahatani meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur sudah tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang berumur relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengolah usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional. Di samping itu kemampuan fisik yang sudah mulai berkurang. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bahwa penduduk umur 15 – 64 tahun adalah termasuk kedalam usia produktif, dimana pada golongan usia ini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang baik. Umur Petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dalam mengolah usahatannya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Distribusi umur petani sampel dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Umur Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
----	-----------------------	---------------	----------------

1.	28-31	1	3,33
2.	32-35	2	6,67
3.	36-39	3	10,00
4.	40-43	5	16,67
5.	44-47	3	10,00
6	48-51	13	43,33
7	52-54	3	10,00
Jumlah	-	30	100,00
Rata-rata	45,2		

Berdasarkan Tabel 17 dijelaskan bahwa umur petani berkisar antara 28-54 tahun dengan rata-rata 45,2 tahun. Dari Tabel 12 menunjukkan bahwa responden petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yang berumur 48-51 tahun berjumlah 13 jiwa (43,33%) merupakan kelompok umur yang terbesar. Sedangkan kelompok umur yang terkecil adalah 28-31 tahun, berjumlah 1 jiwa (3,33%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani berada pada usia produktif sehingga akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik untuk lebih meningkatkan produksi dan pengembangan usahatani melalui pemberdayaan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang petani dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Pada umumnya pendidikan petani merupakan faktor yang turut menentukan produktivitas petani dalam memproduksi usahatani karet, terutama dalam penerimaan informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dengan usahatani.

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani karet. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahatani atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilalui. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu

pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang di ambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dijalani oleh petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	1-6	8	26,67
2.	7-9	10	33,33
3.	10-12	11	36,67
4.	13-17	1	3,33
Jumlah	-	30	100,00
Rata-rata	9	-	-

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa rata-rata lama pendidikan petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu adalah 9 tahun. Petani yang berpendidikan 10-12 tahun berjumlah 11 jiwa dengan persentase 36,67% merupakan kelompok pendidikan terbanyak. Sedangkan lama pendidikan yang terkecil yaitu 13-17 tahun sebanyak 1 jiwa dengan persentase 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah, kondisi pendidikan yang rendah ini akan menyebabkan alih teknologi berjalan lambat sementara teknologi sangat diperlukan dalam pengembangan usahatani.

Untuk meningkatkan pendidikan petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu perlu adanya pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan, pelatihan, magang serta kegiatan pendampingan lainnya. Hal ini sangat diperlukan mengingat rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya. Semakin banyak anggota keluarga semakin besar keperluan yang diperlukan. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan

gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatannya berhasil dengan baik. Selain itu jumlah anggota keluarga yang besar dapat menjadi beban bagi kepala keluarga terutama jika sebagian besar dari jumlah keluarga tidak produktif. Akan tetapi anggota keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	3	5	16,67
2.	4	7	23,33
3.	5	10	33,33
4.	6	6	20,00
5	7	2	6,67
Jumlah	-	30	100,00
Rata-rata	4,8	-	-

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani berkisar antara 3-7 jiwa dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebanyak 4,8 jiwa. Jumlah anggota keluarga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yang paling banyak adalah 5 jiwa dengan jumlah petani sebanyak 10 (33,33%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu 7 jiwa dengan jumlah petani hanya 2 (6,67%).

5.1.4. Pengalaman Berusahatani Karet

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni/dijalankan. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman

usahatani yang dimiliki petani di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Pengalaman Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Pengalaman Berusahatani Karet	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	8-11	5	16,67
2.	12-14	6	20,00
3.	15-17	14	46,67
4.	18-20	2	6,67
5.	21-23	0	0,00
6.	24-26	2	6,67
7.	27-30	1	3,33
Jumlah	-	30	100,00
Rata-rata	15,2	-	-

Berdasarkan Tabel 20 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yaitu 15,2 tahun. Dengan pengalaman usahatani tertinggi yaitu 15-17 tahun sebanyak 14 jiwa dengan persentase sebesar 46,67%, sedangkan pengalaman berusahatani yang terendah terdapat pada pengalaman 27-30 berjumlah 1 jiwa dengan persentase sebesar 3,33%. Ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani karet.

5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan juga termasuk variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, karena semakin luas lahan maka bias meningkatkan produksi, meningkatnya produksi akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, besar kecilnya pendapatan petani akan mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga petani tersebut. Luas lahan petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Luas Lahan Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Luas (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	0,00-0,50	1	3,33
2.	0,60-1,00	6	20,00
3.	1,10-1,50	10	33,33
4.	1,60-2,00	12	40,00
5.	2,10-2,50	1	3,33
Jumlah	-	30	100,00
Rata-rata	1,6	-	-

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa persentase kepemilikan lahan karet terbesar adalah 1,60-2,00 Ha masing-masing petani sebanyak 12 jiwa atau 40%, sedangkan pada luas lahan terendah 0,00-0,50 dan 2,10-2,50 Ha berjumlah 1 jiwa atau 3,33%. Rata-rata luas lahan petani karet seluas 1,6 Ha. Semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani maka akan tinggi pula tingkat pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo.

5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet

Struktur pendapatan Rumahtangga petani karet Menurut Khadariah (1994) adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh. Pendapatan merupakan salah satu yang menjadi indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Selanjutnya pendapatan akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Pendapatan rumahtangga petani karet untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga, banyak rumahtangga petani di Kecamatan Rambah Samo yang mencari sumber pendapatan rumahtangganya tidak hanya dari usahatani karet saja, tetapi berasal dari kelapa sawit. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan anggota rumahtangga yaitu dari kepala keluarga, istri, maupun anak yang bekerja.

Struktur pendapatan merupakan total pendapatan rumahtangga petani karet, merupakan penjumlahan pendapatan yang bersumber dari pendapatan kerja. Pendapatan kerja terdiri dari usahatani karet, usahatani lain yaitu kelapa sawit, dan non pertanian yaitu buruh harian lepas, guru honor. Pendapatan usahatani karet ditentukan dengan cara menghitung semua penerimaan yang berasal dari hasil produksi karet kemudian dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan pertanian karet dihitung dengan mengalikan total produksi dengan harga karet yang berlaku di Kecamatan Rambah Samo.

Pendapatan petani yang bersumber dari pertanian lainnya, dan non pertanian dihitung berdasarkan informasi yang diberikan oleh petani karet di Kecamatan Rambah Samo. Hasil penelitian diperoleh total pendapatan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan petani dari berbagai sumber. Struktur pendapatan rumahtangga petani karet dirincikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Usahatani Karet	3.830.575,00	45.966.901,00	61,24
2.	Usahatani Kelapa Sawit	1.801.317,00	21.615.800,00	28,80
3.	Non Usahatani	623.333,00	7.480.000,00	9,96
	Total Pendapatan	6.255.225,00	75.062.701,00	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa usahatani karet sebagai pekerjaan utama rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu memberikan kontribusi yang besar kepada total pendapatan rumahtangga dibandingkan dengan pendapatan usahatani lainnya. Rata-rata pendapatan petani dari usahatani karet sebesar 61,24% (Rp45.966.901,00/tahun), selanjutnya rata-rata pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit sebesar 28,80% (Rp 21.615.800,00 /tahun), sedangkan pada non usahatani yaitu buruh harian lepas, guru honordan lain-lain memiliki kontribusi yang rendah terhadap pendapatan

rumahtangga petani karet sebesar 9,96% (Rp7,480,000,00/tahun) dari rata-rata total pendapatan rumahtangga petani karet. Tingkat pendapatan petani karet akan mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga petani karet baik itu pengeluaran pangan maupun non pangan.

5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

Rumahtangga dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan, serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Pengeluaran rumahtangga petani karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga petani karet ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata jumlah pengeluaran untuk berbagai jenis konsumsi rumahtangga baik pangan maupun non pangan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan	1.917.597,00	23.011.160,00	39,96
2	Pengeluarn Non Pangan	2.881.036,00	34.572.433,00	60,04
Rata-rata Total Pengeluaran		4.798,633,00	57.583.593,00	100,00

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran rumahtangga petani karet yang terbesar berasal dari pengeluaran non pangan berjumlah Rp34.572.433,00 atau 60,04%. Sedangkan yang terkecil berasal dari pengeluaran pangan berjumlah Rp 23.011.160,00 atau 39,96%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani karet yang terbesar yaitu untuk pengeluaran non pangan. Menurut hukum Enjel apabila pengeluaran pangan lebih

besar dibandingkan pengeluaran non pangan belum dikatatakan sejahtera, tetapi apabila pengeluaran pangan lebih kecil dari pengeluaran non pangan maka sudah dikatakan sejahtera.

5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Karet

Pengeluaran rumahtangga merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga. Konsumsi rumahtangga itu terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, telur, tahu, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, wortel, sawi, kentang, tomat, cabe, bawang) selanjutnya untuk konsumsi lainnya (indomie, gula, susu, teh, kopi, minyak goreng, tembakau/rokok). Besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani karet disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%/)
1	Padi-padian	323.166,67	3.878.000,00	16,85
2	Laik Pauk	426.133,33	5.113.600,00	22,22
3	Sayur-sayuran dan buah	462.596,67	5.551.160,00	24,12
4	Konsumsi lainnya	705.700,00	8.468.400,00	36,80
Rata-rata Pengeluaran Pangan		1.917.596,67	23.011.160,00	100,00

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu terbesar pada pengeluaran untuk bahan pangan lainnya sebesar 36,80% selanjutnya pengeluaran terbesar kedua adalah pengeluaran sayur-sayuran sebesar 24,12%. Dan untuk pengeluaran terkecil adalah pengeluaran padi-padian sebesar 16,85%. Total rata-rata pengeluaran pangan sebesar 39,96% dilihat pada Tabel 23.

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Karet

Pengeluaran non pangan terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (gas, minyak tanah, pembayaran listrik dan bbm), sandang, pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan transportasi), kesehatan (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, dokter, puskesmas, obat-obatan, jamu, balsam dan minyak angin) dan rekreasi (kunjungan kefamily, tempat hiburan, dan undangan pesta). Untuk pengeluaran non pangan rumahtangga petani karet disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Sandang	488.425,00	5.861.100,00	16,95
2	Pendidikan	317.556,00	3.810.667,00	11,02
3	Rekreasi	136.500,00	1.638.000,00	4,74
4	Kesehatan	163.347,00	1.960.167,00	5,67
5	Barang Mewah	1.775.208,00	21.302.500,00	61,62
Rata-rata Pengeluaran Non Pangan		2.881.036,00	34.572.433,00	100,00

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk barang mewah (televisi, antenna parabola, HP, kulkas, sepeda, sepeda motor, laptop) sebesar 61,62%. Pengeluaran non pangan terkecil adalah pengeluaran untuk rekreasi sebesar 4,74%. Total rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga sebesar 60,04% dilihat pada Tabel 25.

5.4. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*) pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga petani karet di estimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk mengetahui pengaruh faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah pengeluaran rumahtangga

petani. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anak sekolah dan *Dummy* luas lahan.

5.4.1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 26. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019

Variabel	Parameter Estimasi	Thitung	Sig	Elastisitas
Konstanta	52425777,301	6,467	,000	
Pendapatan RT (X1)	,197	1,916	*,068	0,256
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	-502616,323	-,472	,642	
Lama Pendidikan (X3)	-819524,623	-2,475	*,021	-0,128
Pengalaman Berusahatani (X4)	-210538,266	-,848	,405	
Jumlah Anak Sekolah (X5)	3349254,912	2,274	*,033	0,032
<i>Dummy</i> Luas Lahan (X6)	4014862,348	1,577	,128	
R ²				,539
Adjusted R ²				,419
F hitung				4,484
Fsig				,004 ^b
Durbin-Watson				1,094

Ket: * signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$

Berdasarkan Tabel 26 dijelaskan bahwa hasil pengujian secara statistik F_{sig} signifikan sebesar 0,004 Artinya secara simultan atau bersama-sama variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anak sekolah dan *dummy* luas lahan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Sedangkan uji *t* (pengaruh secara parsial) menunjukkan bahwa pendapatan, lama pendidikan dan jumlah anak sekolah berpengaruh signifikan pada taraf 10% terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu sedangkan jumlah

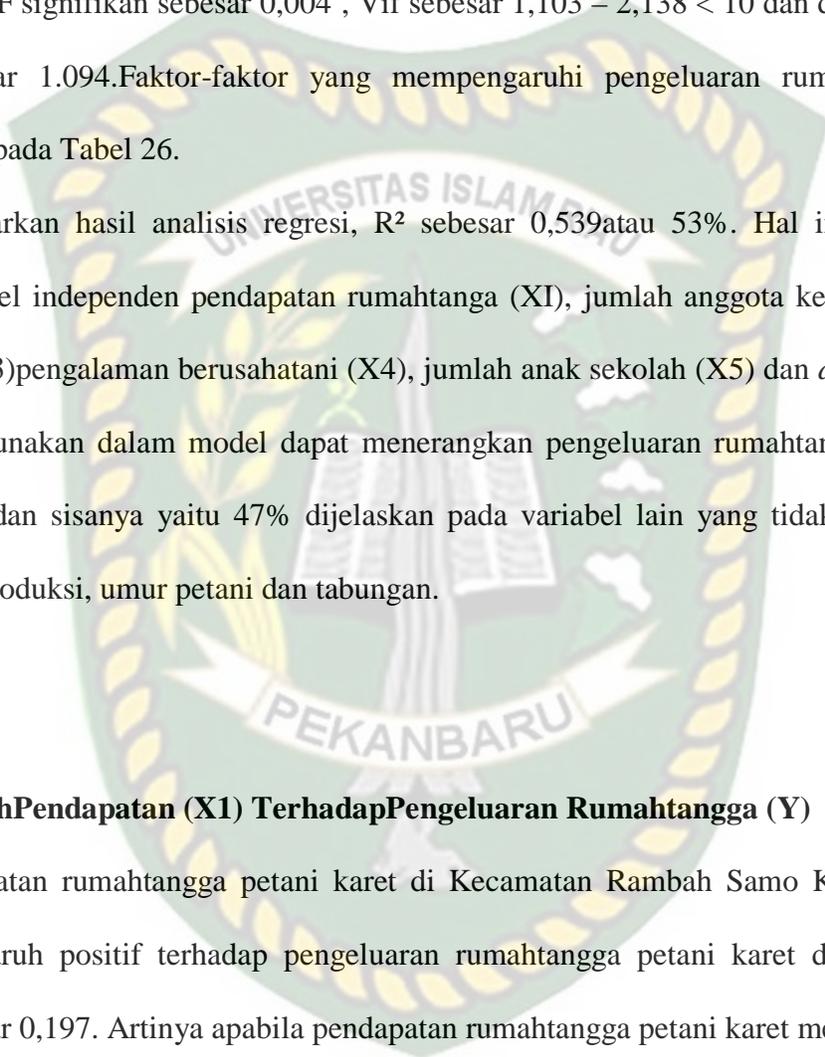
anggota keluarga, pengalaman berusahatani dan *dummy* luas tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik R^2 sebesar 0,539 atau 53,90 %, F hitung sebesar 4.484, F signifikan sebesar 0,004^b, Vif sebesar 1,103 – 2,138 < 10 dan diperoleh Durbin-Watson sebesar 1.094. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet disajikan pada Tabel 26.

Berdasarkan hasil analisis regresi, R^2 sebesar 0,539 atau 53%. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen pendapatan rumahtangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), lama pendidikan (X3) pengalaman berusahatani (X4), jumlah anak sekolah (X5) dan *dummy* luas lahan (X6) yang digunakan dalam model dapat menerangkan pengeluaran rumahtangga petani karet sebesar 53%. dan sisanya yaitu 47% dijelaskan pada variabel lain yang tidak masuk didalam model yaitu: produksi, umur petani dan tabungan.

5.4.2. Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar 0,197. Artinya apabila pendapatan rumahtangga petani karet meningkat satu juta maka pengeluaran rumahtangga petani karet akan meningkat Rp197.000 per tahun. Apabila mempunyai pendapatan tinggi maka pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi



cenderung akan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih baik bagi anak-anaknya, dengan demikian konsumsi mereka khususnya di bidang pendidikan akan lebih besar karena mereka beranggapan bahwa pendidikan merupakan investasi yang paling baik bagi anak-anaknya untuk masa depan. Dengan pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan bagi anggota keluarga akan lebih baik. Sedangkan keluarga yang mempunyai pendapatan rendah, mereka akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatannya yang diterimanya untuk kebutuhan pokoknya.

Dimana secara parsial variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pandangan non pangan rumahtangga itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari t sign sebesar $0,068 < 0,10$ yang artinya bahwa variabel pendapatan rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Sesuai dengan pendapat Hardiansah (1987) yang mengatakan bahwa meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan maupun non pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pandangan non pangan yang dibeli.

Elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu $0,256$. Hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga meningkat sebesar 10 persen maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar $2,56$ persen. Nilai elastisitas $0,256$ tergolong responsif (elastis). Artinya perubahan pendapatan rumahtangga akan berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

5.4.3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X₂) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan rumahtangga yang terdiri dari : ayah, ibu, anak-anak dan saudara yang ikut

menjadi tanggungan rumahtangga tersebut. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumahtangga semakin meningkat.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan parameter estimasi sebesar -502616,323. Artinya apabila jumlah anggota keluarga petani meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga petani karet akan menurun Rp 502616,323 per tahun. Secara parsial tingkat jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet. Dapat dilihat dari sign sebesar $0,642 > 0,10$. Semakin banyak anggota keluarga maka keluarga tersebut akan mengurangi pengeluaran terutama untuk pengeluaran non pangan, keluarga tersebut akan menghemat pengeluaran, agar antara pengeluaran dan pendapatan bisa seimbang.

5.4.4. Pengaruh Lama Pendidikan (X3) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendidikan petani berpengaruh positif atau signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan parameter estimasi sebesar 819524,623 per tahun. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani karet menurun sebesar Rp 819524,623 per tahun. Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet. Dapat dilihat dari sign sebesar $0,021 < 0,10$.

Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula pengetahuan petani tersebut, semakin tinggi tingkat pengetahuan petani akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani, karena semakin tinggi pengetahuan petani maka petani tersebut akan bisa mengatur pengeluaran rumahtangganya dengan baik.

Elastisitas lama pendidikan petani terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu $-0,128$ Hal ini berarti apabila pendidikan petani naik 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan turun $0,128$ persen. Nilai elastisitas $-0,128$ tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya pendidikan petani tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga

5.4.5. Pengalaman Berusahatani(X4) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pengalaman berusahatani adalah tingkat pengalaman berusahatani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah.

Berdasarkan Tabel 26 Hasil estimasi sebesar $-210538,266$ per tahun. Artinya apabila pengalaman berusahatani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani karet akan menurun Rp $210538,266$ per tahun. Variabel pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga dengan t sign lebih besar dari $0,10$ (10%). Artinya semakin lama pengalaman berusahatani, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi dan semakin tinggi pendapatan suatu rumahtangga petani maka pengeluaran rumahtangga juga akan semakin meningkat. Secara parsial pengalaman berusahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtanggapetani karet. Dapat dilihat dari sign sebesar $0,405 > 0,10$.

5.4.6. Jumlah Anak Sekolah(X5) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Semakin banyak jumlah anak petani yang sekolah akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga petani. Jumlah anak sekolah berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet dengan parameter estimasi sebesar $3349254,912$. Artinya apabila

jumlah anak sekolah meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar Rp3349254,912/tahun.

Dimana secara parsial variabel jumlah anak sekolah berpengaruh nyata terhadap pengeluaran pangandan non pangan rumahtangga itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari t sign sebesar $0,033 < 0,10$ yang artinya bahwa variabel pendapatan rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga.

Elastisitas jumlah anak sekolah terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu $0,032$. Hal ini berarti apabila jumlah anak sekolah petani naik 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan naik $0,032$ persen. Nilai elastisitas $0,032$ tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya jumlah anak sekolah petani berpengaruh kecil terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

5.4.7. Dummy Luas Lahan (X6) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Dummy luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah. Luas lahan menentukan produksi, bertambahnya luas lahan maka produksi juga bertambah, bertambahnya produksi akan meningkatkan pendapatan, peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan jumlah pengeluaran rumahtangga. Dengan dummy $D_0 =$ jika luas lahan < 2 hektar dan $D_1 =$ jika luas lahan ≥ 2 hektar.

Dummy luas lahan berpengaruh negatif atau tidak nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, hal ini dapat dilihat dari t sign $0,128 > 0,10$ dengan parameter estimasi sebesar $4014862,348$ artinya pengeluaran petani luas lahan < 2 hektar lebih kecil di bandingkan dengan pengeluaran luas lahan > 2 hektar sebesar Rp 4014862,348.

5.4.8. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan. Dalam penelitian ini kesejahteraan rumahtangga petani karet diukur dengan perbandingan antara pendapatan perkapita perbulan dengan garis kemiskinan. Rumahtangga petani karet sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan rumahtangga petani karet dikatakan tidak sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih kecil dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2017 adalah sebesar Rp446,901. Untuk lebih jelasnya perbandingan pendapatan perkapita dengan garis kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Rambah Samo Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2017.

No	Pendapatan Rumahtangga (Rp/ bulan)	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Pendapatan Perkapita (Rp/ bulan)	Garis Kemiskinan 2017 (Rp/kapita/tahun)	Tingkat Kesejahteraan
1	6.474.809	6	1.079.135	446.901	Sejahtera
2	4.851.450	4	1.212.863	446.901	Sejahtera
3	6.195.640	5	1.239.128	446.901	Sejahtera
4	4.925.213	3	1.641.738	446.901	Sejahtera
5	6.558.922	6	1.093.154	446.901	Sejahtera
6	6.318.603	4	1.579.651	446.901	Sejahtera
7	5.389.003	5	1.077.801	446.901	Sejahtera
8	9.215.656	7	1.316.522	446.901	Sejahtera
9	5.249.442	4	1.312.360	446.901	Sejahtera
10	6.368.739	3	2.122.913	446.901	Sejahtera
11	6.485.336	4	1.621.334	446.901	Sejahtera
12	6.233.811	5	1.246.762	446.901	Sejahtera
13	5.407.606	5	1.081.521	446.901	Sejahtera
14	8.392.517	7	1.198.931	446.901	Sejahtera
15	5.812.260	5	1.162.452	446.901	Sejahtera
16	5.145.244	4	1.286.311	446.901	Sejahtera
17	5.749.394	5	1.149.879	446.901	Sejahtera
18	7.968.406	6	1.328.068	446.901	Sejahtera

19	6.708.317	5	1.341.663	446.901	Sejahtera
20	8.063.528	6	1.343.921	446.901	Sejahtera
21	5.170.783	3	1.723.594	446.901	Sejahtera
22	6.566.043	4	1.641.511	446.901	Sejahtera
23	5.724.653	5	1.144.931	446.901	Sejahtera
24	6.717.572	3	2.239.191	446.901	Sejahtera
25	6.763.369	5	1.352.674	446.901	Sejahtera
26	6.836.021	6	1.139.337	446.901	Sejahtera
27	4.966.460	6	827.743	446.901	Sejahtera
28	5.167.183	3	1.722.394	446.901	Sejahtera
29	5.463.328	4	1.365.832	446.901	Sejahtera
30	6.767.444	5	1.353.489	446.901	Sejahtera
Jumlah	187.656.751,53	143,00	40.946.801,97	13.407.030,00	-
Rata-rata	6.255.225,05	4,77	1.364.893,40	446.901,00	-

Berdasarkan Tabel 27 dijelaskan Hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Menunjukkan bahwa seluruh petani sampel termasuk dalam kategori sejahtera. Hal ini dikarenakan rata-rata pendapatan per kapita rumahtangga petani karet lebih besar dibanding garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu dengan perbandingan $1.364.893,40 > 446.901,00$. Hal ini berarti bahwa tingkat kehidupan petani karet di Kecamatan Rambah Samo sudah tergolong baik, dan sumber pendapatan yang dikelola dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Terwujudnya kesejahteraan rumahtangga dapat menciptakan struktur masyarakat atau negara yang seimbang dan teratur dengan memberi kesempatan kepada semua warga negara untuk membangun suatu kehidupan yang layak dan mereka yang lemah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Karena pemerintah sebagai pimpinan negara mempunyai tugas utama untuk memajukan kesejahteraan umum.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani karet rata-rata umur 45 tahun, lama pendidikan 9 tahun (SMP), jumlah tanggungan keluarga 5 jiwa, pengalaman berusahatani karet 15 tahun dan luas lahan 1,55 hektar.

2. Struktur pendapatan rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu berasal dari usahatani karet, usahatani kelapa sawit dan non usahatani. Pendapatan usahatani karet merupakan pendapatan terbesar dalam pendapatan rumahtangga.
3. Pengeluaran rumahtangga petani karet terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan merupakan pengeluaran terbesar dalam pengeluaran rumahtangga.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani karet adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anak sekolah dan luas lahan.
5. Rumahtangga petani karet di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu termasuk ke dalam golongan rumahtangga yang sejahtera karena pendapatan per kapita per bulan lebih besar dari garis kemiskinan

6.2. Saran

Saran yang biasa diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada rumahtangga petani karet bahwa pengeluaran keluarga petani sudah cukup baik dan untuk hidup lebih sehat perlu adanya penyuluhan mengenai peningkatan kesadaran akan perlunya untuk konsumsi pangan yang lebih baik. Bagi suatu keluarga diharapkan agar mengonsumsi berbagai jenis bahan pangan yang beragam, yang lebih banyak mengandung gizi, khususnya energi dan protein.

2. Saran untuk instansi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap rumahtangga petani karet, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N.2012. Analisis Konsumsi Rumahtangga Petani Padi Palawija di Kabupaten Demak. Jurnal Ekonomi, 1 (1) : 1-11.
- Ahmadi. 2001. Unsur Penerimaan Dan Pengeluaran. Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Andriani N, Suandi dan Adlaida Malik. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Petani Karet Dan Konsumsi Pangan Rumah Tangganya Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Sosio Ekonomika Bisnis, 17 (1) : 10.

Badan Ketahanan Pangan. 2010. Statistik Pangan 2010. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik. 2016. Rata-Rata Konsumsi Penduduk Rokan Hulu. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu.

Badan Pusat Statistik. 2016. Riau dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.

BPS Rokan Hulu. 2017 Rokan Hulu dalam angka 2017 . Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. Pasir Pengaraian.

Cahyono, B. 2010. Cara Sukses Berkebun Karet. Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Mina.

Dian K S, Haryono D, Rosanti N. 2014. (*Analysis of Income and Household Welfare of Corn Farmers in Natar District of South Lampung Regency*). Jurnal Universitas Lampung. Vol. 2 : 64-70.

Elinur dan Asrol. 2015. Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dalam Prosidi Seminar Nasional Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor (Dipublikasikan).

Gujarati. 2003. Metode Pendugaan OLS. IPB Pres, Bogor.

Gujarati. 2014. Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi kelima. Mangunsong, R.C. Penerjemah. Salemba Empat, Jakarta

Gustiyan. 2004. Analisis Pendapatan Rumahtangga. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung. (Tidak dipublikasikan)

Heriyanto. 2012. Analisis Pola Konsumsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga di Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat Tahun 2012 V. 1 No. 43 : 54.

Heriyanto, Surnadi, dan Asrol. 2018. Struktur Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kabupaten Kampar – Riau. Jurnal Ipteknin Jurnal Kebijakan Pembangunan dan Inovasi.V. 2 (2) : 1-10.

Heriyanto. 2016. Prilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Jurnal Ilmiah Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning. V. 13, (2) : 22-30.

- Humaidi E, Amin, dan Suryati. 2015. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. SOCIETA IV - 1 : 54 – 58.
- Irawan dan Sadikin. 2004. Pembangunan pertanian kedepan diwujutkan untuk mendukung pembangunan nasional, menciptakan pertanian yang maju, produktif dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh perilaku konsumen.
- Mahidin. 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Magester Universitas Sriwijaya. (Tidak dipublikasikan).
- Marsetyo dan G. Kartaspoetra. 1990. Ilmu Gizi (Korelasi Gizi Kesehatan dan Produktifitas Kerja). Rineka Cipta, Jakarta.
- Mosher. 1985. Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga. Penerbit Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas Dan Pendapatan, IPB Bogor.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nazaruddin dan F.P. Paimin. 1998. Karet. Penebar Swadaya, Jakarta
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate. Gava Media, Yogyakarta.
- Rahim, A dan Retno D A. 2007. Ekonomi Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus). Penebar Swadaya Jakarta.
- Santoso, S. 2001. Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2004. Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suganda A, Sorek k, Eliza. 2015. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Jurna Faperta V. 2 (2).
- Sugesti M T, Abidin, Umi. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. JIIA, V. 3 (3).
- Suyastri, N. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga. Jurnal Ekonomi Pembangunan. V 13 (1) : 51-61.